

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT KI HAJAR  
DEWANTARA DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM**

Skripsi ini Diajukan sebagai salah satu syarat  
Mendapatkan Gelar Sarjana Strata Satu dalam Bidang  
Pendidikan Agama Islam (S.Pd.)



Oleh :

**NICA RANU ANDIKA**  
NIM : 13.13.00.06

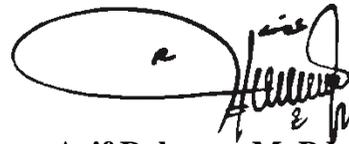
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA  
JAKARTA  
2021**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi dengan judul “Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam” yang disusun oleh Nica Ranu Andika, Nomor Induk Mahasiswa:13.13.00.06 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke sidang munaqosyah.

Jakarta, 12 Januari 2021

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large oval shape on the left and a series of vertical and horizontal strokes on the right, resembling the name 'Arif Rahman'.

**Arif Rahman, M. Pd**

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini Diajukan Oleh :

Nama : Nica Ranu Andika

NIM : 13.13.00.06

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansnya Terhadap Pendidikan Islam

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Sidang Munaqosyah Skripsi dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta.

Jakarta, 25 Maret 2021

### Panitia Sidang Munaqosyah

Ketua



(Dede Setiawan, M.M.Pd)

Sekretaris



(Saiful Bahri, M.Ag)

Anggota

Penguji I



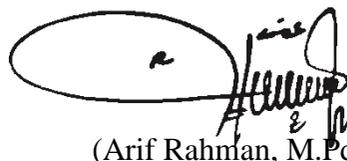
(Dr. Fariq Alnizar, M.Hum)

Penguji II



(Dewi Aggraeni, MA)

Pembimbing



(Arif Rahman, M.Pd)

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nica Ranu Andika

NIM : 13.13.00.06

Tempat/tgl. Lahir : Brebes, 10 Maret 1993

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam” adalah hasil karya asli penulis, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas petunjuk pembimbing. Jika dikemudian hari ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggungjawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Jakarta, 12 Januari 2021



**Nica Ranu Andika**

13.13.00.06

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan bagi Allah SWT, Tuhan sekalian alam yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT KI HAJAR DEWANTARA DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM**”. Skripsi ini disusun sebagai persyaratan kelulusan program studi strata 1 Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta untuk mendapatkan gelar sarjana.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari akan adanya keterbatasan yang ada pada penulis, maka penulis yakin bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, oleh sebab itu penulis sangat mengharapkan bimbingan serta kritik konstruktif dari berbagai pihak untuk perbaikan selanjutnya.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bantuan dan dukungan, maka pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang seikhlas-ikhlasnya kepada:

1. Ibunda tercinta Daryuni dan Ayahanda Caswono yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang serta perhatian moril maupun materil. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat, kesehatan, karunia dan keberkahan di dunia dan di akhirat atas budi baik yang telah diberikan kepada penulis;
2. Bapak Prof. Dr. Maksoem Machfudz, M. Sc, selaku Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta;

3. Bapak dr. Syahrizal Syarif, MPH., Ph.D, selaku Wakil Rektor 1 Bidang Akademik Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta;
4. Bapak Dr. H. M. Mujib Qulyubi, M.H selaku Wakil Rektor 3 Bidang Kemahasiswaan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta;
5. Bapak Fatkhu Yasik, M. Pd, selaku Direktur Akademik Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta;
6. Bapak Ahmad Nurul Huda, M. Pd, selaku Direktur Kemahasiswaan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta;
7. Bapak Dede Setiawan, M. M. Pd, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta;
8. Bapak Saiful Bahri, M. Pd, selaku Kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam;
9. Bapak Arif Rahman, M.Pd, selaku dosen pembimbing yang selalu membantu dan mendukung penulis untuk segera menyelesaikan studi;
10. Bapak Aris Adi Leksono, M. M. Pd, selaku dosen UNUSIA Jakarta yang selalu memberikan dukungan;
11. Ibu Dewi Anggraeni, yang selalu mengarahkan penulis ketika menyelesaikan skripsi ini;
12. Bapak Rohman Hidayat Aththorieq yang telah mengarahkan penulis ketika menyelesaikan skripsi ini;
13. Sahabat Faiz Yazid dan seluruh teman-teman alumni UNUSIA Jakarta yang tak henti-hentinya memberikan dukungan;

14. Sahabat seperjuangan angkatan 2013, sahabat Syaikhul Umami, Aulia Shahnaz, Ahmad Fauzi Maftuh, Fathul Mu'in, Muhammad Riski, dan yang lainnya yang selalu menanyakan skripsi kapan selesai, alhamdulillah hari ini penulis dapat menyelesaikannya dengan penuh dukungan dari teman-teman seperjuangan;
15. Sahabat seperjuangan baik di Komisariat PMII UNUSIA Jakarta periode 2015-2016 dan BEM UNUSIA periode 2016-2018 yang selalu memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.

Kepada semuanya, penulis hanya bisa mendoakan semoga amal dan jasa baik diterima oleh Allah SWT. Dan semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat dan mendapat ridho dari-NYA.

Jakarta, 12 Januari 2021

Penulis,



Nica Ranu Andika

## ABSTRAK

**Nica Ranu Andika, Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam; Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA), Jakarta. 2021.**

Penelitian ini berfokus pada konsep pendidikan karakter oleh Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan Islam. Tujuan penelitian ini secara teoritis, dapat berkontribusi dalam mengembangkan konsep pendidikan karakter khususnya di Indonesia dan bermanfaat bagi seluruh masyarakat Indonesia, dan dapat mengembangkan wawasan pengetahuan pola pikir para pendidik.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kejelasan mengenai konsep pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara, sehingga memberikan titik terang atas relevansinya dengan pendidikan Islam saat ini, serta dapat memberikan sumbangsih dalam mencari solusi atas permasalahan yang tengah dihadapi bangsa Indonesia. Mengingat bangsa Indonesia merupakan bangsa terbesar yang menganut agama Islam.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu menggali pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan, khususnya pemikiran beliau tentang pendidikan karakter. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah dengan mengumpulkan buku, jurnal dan lainnya yang terkait dengan pokok pembahasan. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif yaitu metode penelitian yang berusaha mengungkap fakta suatu kejadian, objek, aktivitas, proses, dan manusia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter Ki Hajar tersebut relevan dengan pendidikan Islam. Dilihat dari pemikiran-pemikiran beliau yang sesuai dengan konsep yang masih diimplementasikan yaitu pendidikan dan pengajaran yang merupakan upaya yang disengaja untuk memerdekakan aspek lahiriah dan batiniah manusia. Pendidikan karakter merupakan tujuan pokok dari proses pendidikan yang dijalankan, sedangkan pendidikan Islam ialah sebuah sistem yang mana pendidikan karakter secara terintegrasi ada didalamnya.

Kata Kunci: Konsep Pendidikan Karakter, Ki Hajar Dewantara, Pendidikan Islam.

## ABSTRACT

**Nica Ranu Andika, Concept of Character Education According to Ki Hajar Dewantara and Its Relevance to Islamic Education; Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Islamic Religion, Indonesian Nahdlatul Ulama University (UNUSIA), Jakarta. 2021.**

This study focuses on the concept of character education by Ki Hajar Dewantara and its relevance to Islamic education. The theoretical purpose of this research is to contribute in developing the concept of character education, especially in Indonesia and benefit all Indonesian people, and to develop insight into the knowledge of educators' mindset

Practically, this research is expected to provide clarity regarding the concept of character education according to Ki Hajar Dewantara, so as to provide a bright spot on its relevance to Islamic education today, and can contribute in finding solutions to problems currently facing the Indonesian nation. Given that the Indonesian nation is the largest nation that adheres to Islam.

This research is a type of library research (library research), which explores Ki Hajar Dewantara's thoughts about education, especially his thoughts on character education. The data collection technique that the author uses is to collect books, journals and others related to the subject matter. The data that has been collected is analyzed using descriptive methods, namely research methods that attempt to reveal the facts of an event, object, activity, process, and people.

The results of this study indicate that the concept of Ki Hajar character education is relevant to Islamic education. Judging from his thoughts in accordance with the concept that is still being implemented, namely education and teaching which is a deliberate effort to liberate the outer and inner aspects of humans. Character education is the main goal of the educational process that is carried out, while Islamic education is a system in which character education is integrated into it.

Keywords: Concept of Character Education, Ki Hajar Dewantara, Islamic Education.

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
ABSTRAK .....	vii
ABSTRACT .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Rumusan Penelitian .....	7
C. Pertanyaan Penelitian.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Metode Penelitian .....	8
1. Data dan Sumber Data.....	10
2. Teknik Pengumpulan Data .....	11
3. Teknik analisis data .....	12
4. Penelitian terdahulu .....	13
F. Manfaat Penelitian.....	14
G. Sistematika Penulisan .....	15

BAB II KAJIAN TEORI.....	17
A. Konsep Pendidikan Karakter .....	17
1. Pengertian Konsep.....	17
2. Pengertian Pendidikan Karakter .....	17
3. Tujuan Pendidikan Karakter .....	20
B. Pendidikan Islam .....	22
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	22
2. Tujuan Pendidikan Islam .....	26
C. Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam	29
BAB III HASIL PENELITIAN .....	33
A. Tentang Ki Hajar Dewantara.....	33
1. Riwayat Hidup Ki Hajar Dewantara.....	33
2. Pendidikan Ki Hajar Dewantara .....	35
3. Karya-karya Ki Hajar Dewantara .....	39
B. Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewanata .....	41
1. Hakikat Pendidikan Karakter.....	41
2. Konsep Dasar Pendidikan Karakter.....	48
3. Tujuan Pendidikan Karakter .....	51
4. Materi Pendidikan Karakter.....	54
5. Asas-Asas Pendidikan Karakter .....	58
6. Pusat Pendidikan Karakter.....	63
7. Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan di Indonesia .....	66

C. Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan Pendidikan Islam .....	69
BAB IV PENUTUP .....	75
A. Kesimpulan .....	75
B. Saran .....	76
DAFTAR PUSTAKA .....	78
Referensi buku.....	83



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Tanpa pendidikan, seorang anak tidak akan dapat mencapai martabat kemanusiaan, tidak bisa menjadi pribadi yang baik dalam pergaulan dengan sesamanya, juga tidak dapat menjadi hamba Tuhan yang baik serta kurang memiliki keterampilan hidup (Yunus, 2005: VIII).

Aktivitas pendidikan akan selalu berubah dan berkembang mengikuti perubahan zaman. Hal ini tidak terlepas dari peran pendidikan sendiri sebagai pengampu sumber daya umat manusia untuk mampu mempertahankan hidupnya. Dengan demikian, perubahan pola pikir, kebutuhan dan tuntutan hidup umat manusia secara otomatis menuntut pula perubahan dan perkembangan sistem dan aktivitas pendidikan. Pendidikan merupakan syarat mutlak untuk mendapat sebuah kehidupan yang lebih baik, tidak hanya berkaitan dengan kesejahteraan, tetapi juga pendidikan dapat membentuk karakter seseorang. Pendidikan tidak hanya membuat orang untuk menjadi pintar dan cerdas, melainkan membuat orang untuk memiliki dan menghargai nilai-nilai sosial yang timbul dan berkembang dalam masyarakat (Seran, 2016: 1).

Bapak pendidikan nasional, Ki Hajar Dewantara dalam bukunya mengatakan bahwa, *“Pendidikan adalah tuntunan didalam hidup tumbuhnja anak-anak. Adapun maksudnja pendidikan jaitu menuntun segala kekuatan kodrat jang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah menjapai keselamatan dan kebahagiaan jang setinggi-tingginya.”* (Dewantara, 2009: 15).

Dari kutipan diatas menunjukkan bahwa seseorang memerlukan petunjuk dalam menjalankan misinya sebagai manusia untuk mencapai tujuan atau target dalam hidupnya agar lebih baik. Karena manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki sifat ketergantungan terhadap manusia lainnya. Disisi lain, setiap manusia memiliki kekuatan kodrat yang perlu dikembangkan dengan cara dibimbing dan diarahkan oleh manusia lainnya.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya membentuk insan yang cerdas, tetapi juga agar memiliki kepribadian atau karakter sehingga dapat melahirkan generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernapaskan nilai-nilai luhur bangsa (Salahudin dkk., 2013: 11-12).

Selanjutnya dalam Undang-Undang tersebut pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa *“pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif*

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara” (UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003).

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan secara umum memiliki fungsi dan tujuan dalam membentuk karakter/kepribadian peserta didik. Tentu ini adalah hal yang serius, karena menyangkut masa depan bangsa. Generasi hari ini merupakan pemimpin bangsa di masa depan.

Pada tahun 2019 lalu, dunia pendidikan dihebohkan dengan peristiwa pembunuhan seorang guru oleh peserta didiknya. Peristiwa tersebut dialami oleh Alexander Pangkey. Seorang guru SMK Ichtus warga Desa Sasaran, Kecamatan Tondano Utara, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara. Peristiwa itu terjadi saat Guru Alexander memberikan teguran terhadap peserta didiknya yang ketahuan merokok di lingkungan sekolah. Tidak terima dengan teguran gurunya, peserta didik tersebut membunuh sang guru (Yoseph Ikanubun, 2020).

Selain peristiwa tersebut, tidak jarang kita saksikan tawuran antar anak sekolah dan beberapa kasus lain seperti penyalahgunaan obat-obatan terlarang serta konsumsi minuman keras, pergaulan bebas, geng motor dan masih banyak kasus-kasus lain. Dengan fenomena yang terjadi, ini membuktikan bahwa pendidikan bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah, namun ini menjadi

tanggung jawab keluarga dan masyarakat. Ketiga lingkungan ini harus memiliki satu-kesatuan sebagai lembaga pendidikan bagi anak-anak.

Pendidikan alam keluarga, pendidikan alam perguruan atau yang kita kenal sebagai sekolah, dan pendidikan alam masyarakat, merupakan konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara yang disebut tripusat pendidikan. Ketiga lingkungan ini sangat mempengaruhi dalam membentuk karakter siswa. Dalam hal ini, Sumantri berpendapat bahwa pembentukan karakter harus dimulai dari diri sendiri, dalam keluarga (sebagai sel inti bangsa) utamanya orang tua, karena pembentukan karakter merupakan mega proyek yang sungguh tidak mudah, membutuhkan usaha, dan energi yang tidak sedikit. Dibutuhkan komitmen, ketekunan, keuletan, proses, metode, waktu, dan yang terpenting adalah keteladanan. Keteladanan menjadi penentu dalam membentuk karakter anak, karena sangat dibutuhkan dalam sebuah bangsa yang sedang mengalami krisis kepercayaan multidimensinasional (Sumantri, 2008: 57).

Untuk itu perlu melakukan penguatan karakter, baik pada sistem pengajaran maupun pada harmonisasi kehidupan anak dalam keluarga. Ketika nilai agama dan karakter tidak dapat mengarahkan moral siswa, akibat yang timbul ialah tak ada rasa sayang-menyayangi dan menghormati antar sesama. Sekolah beserta seluruh instrumennya, mungkin sedikit sekali memberi pelajaran dan pemahaman kepada siswa tentang isi moralitas berbagai persoalan kemanusiaan (Kuswandi, 2020).

Dalam dunia sekolah, seorang peserta didik dituntut menguasai ilmu pengetahuan yang diajarkan disekolah. Seberapa besar nilai yang diraih ialah seberapa jauh anak menguasai ilmu pengetahuan. Artinya, pembentukan karakter masih jauh dari perhatian, maka dari itu konsep pendidikan yang ditawarkan Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan menjadi tanggung bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat ialah suatu keharusan yang mutlak.

Pendidikan bukan hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, akan tetapi lebih luas dari itu yakni mentransfer nilai. Selain dari itu, pendidikan dapat diartikan sebagai kebudayaan agar selalu menggali dan memajukan potensi dan kekreatifan yang dimilikinya. Berfikir menjadi suatu keutamaan bagi transformasi kehidupan seseorang manusia secara internal yang berhubungan dengan refleksi diri, sedangkan secara eksternal menyangkut bagaimana hubungan dengan pihak luar diri. Dalam konteks tersebut, pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan awal mulanya adalah upaya berfikir guna menyiasati terwujudnya kehidupan yang bernilai dan bermakna, bersahaja, dan bermartabat atau disebut dengan pendidikan yang berkarakter.

Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa, anak adalah makhluk yang memiliki kodrat masing-masing dalam dirinya. Pendidik hanya dapat memberikan tuntunan pada kodratnya. Apabila anak berkodrat tidak baik, maka tugas pendidik adalah membantunya menjadi baik. Namun jika kodrat anak sudah tidak baik, maka pendidik harus lebih membantu anak agar memiliki kodrat yang lebih baik lagi (Dewantara, 2009: 3).

Mengutip dari Suprpto Raharjo, menurut Ki Hajar Dewantara mendidik anak harus dengan pemberian contoh (keteladanan) dan pembiasaan untuk masa pertumbuhan jiwa dan pikiran anak melalui pelajaran dan perintah/paksaan/ hukuman, sedangkan pada masa sosio period dengan cara laku dan pengalaman lahir dan batin (Raharjo, 2014: 71-73).

Dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan term adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Selanjutnya keteladanan yang merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim dalam mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW (Majid dan Andayani, 2002: 58).

Buah pemikiran dari Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa, pendidikan yang dilakukan semata-mata untuk membentuk karakter pada generasi penerus masa depan. Walaupun upaya yang dilakukan beliau kala itu tidaklah mudah, karena menanggapi tantangan modernisasi yang terjadi layaknya seperti masa sekarang. Disamping itu, pendidikan Islam sebagai sebuah sistem tentunya memiliki ruang lingkup tersendiri yang dapat membedakannya dengan sistem-sistem yang lain. Ruang lingkup kependidikan Islam adalah mencakup segala bidang kehidupan manusia di dunia di mana manusia mampu memanfaatkan sebagai tempat menanam benih-benih amaliah yang buahnya akan dipetik di akhirat nanti, maka pembentukan sikap dan nilai-nilai amaliah dalam pribadi manusia baru dapat efektif bilamana dilakukan

melalui proses kependidikan yang berjalan di atas kaidah-kaidah ilmu pengetahuan kependidikan (Uhbiyati, 2005: 18).

Dalam penelitian ini, penulis memusatkan perhatian pada konsep-konsep Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan karakter dan kerelevansinya terhadap pendidikan Islam. Dengan tujuan agar menemukan relevansi konsep pendidikan di masa sekarang. Maka, berdasarkan latar belakang penelitian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang: *“Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam”*.

## **B. Rumusan Penelitian**

Sebagaimana latar belakang penelitian yang peneliti paparkan di atas, bahwa banyak masalah yang terjadi dalam dunia pendidikan karena kurangnya penguatan karakter pada diri peserta didik. Masalah ini menjadi cerminan bahwa peserta didik belum memiliki karakter yang baik. Dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara, pendidikan karakter tidak disebutkan secara jelas redaksinya, namun kita ketahui bersama bahwa pendidikan karakter menjadi buah inti dari pemikiran bapak pendidikan nasional ini.

Di satu sisi, pendidikan Islam merupakan sebuah sistem pendidikan yang menghendaki agar peserta didik memiliki kualitas sebagai manusia dan memiliki karakter. Dalam penelitian ini, penulis berusaha untuk menemukan titik temu antara pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara dan relevansinya terhadap pendidikan Islam. Karena pendidikan Islam merupakan

sebuah sistem dalam pendidikan dan pendidikan karakter sebagai inti sari dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Agar penelitian ini terfokus pada masalah, maka ada beberapa rumusan penelitian yang penulis sajikan di dalam skripsi ini, yaitu:

1. Konsep pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara;
2. Relevansi konsep pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan Islam.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Adapun pertanyaan penelitian pada skripsi ini yaitu:

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara?
2. Bagaimana relevansi konsep pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan Islam?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara;
2. Untuk mengetahui bagaimana relevansi konsep pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan Islam.

### **E. Metode Penelitian**

Menurut Amirul Hadi, penelitian dapat diartikan sebagai usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan (Amirul Hadi dan H. Haryono, 2005: 10). Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan

tertentu (Sugiyono, 2014: 2). Metode penelitian dilakukan untuk mendapatkan hasil gambaran yang tepat terhadap permasalahan yang diteliti, digunakan metode-metode penelitian yang bertujuan untuk menyelesaikan penelitian ini. Metode-metode penelitian yang diperlukan untuk memperoleh data-data yang bersifat objektif dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara ilmiah (M. Abdul Kadir, 2009: 132).

Jenis penelitian ini merupakan *library research* atau studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Penelitian ini memiliki ciri-ciri bahwa, peneliti berhadapan langsung dengan teks, data pustaka bersifat siap pakai, kondisi data pustaka tidak dibatasi ruang dan waktu (Zed, 2004: 3). Dalam penelitian ini, data-data didapatkan dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal ilmiah, majalah, surat kabar, dokumen, dan sumber-sumber lainnya.

Penelitian ini menggunakan metode dalam bentuk deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena fokus penelitian menitikberatkan pada bagian konseptual yang berupa konsep pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara. Oleh karena itu, data yang akan dihimpun merupakan data-data kepustakaan yang representatif dan relevan dengan obyek kajian.

## 1. Data dan Sumber Data

Data merupakan segala keterangan mengenai variabel yang diteliti (Hadi dkk, 2005: 126). Untuk memudahkan agar mendapatkan keterangan mengenai variabel yang diteliti, ada dua sumber data yang harus diketahui. Yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

### a) Sumber Data Primer

Sumber data primer ialah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya (Hadi dkk, 2005: 125). Berikut adalah sumber data primer yang penulis gunakan dalam skripsi, diantaranya:

#### 1) Sumber utama tentang Ki Hajar Dewantara:

- a. Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan, diterbitkan oleh Majelis Luhur Taman Siswa, di Yogyakarta tahun 1977;
- b. Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Kedua Kebudayaan, diterbitkan oleh Majelis Luhur Taman Siswa, di Yogyakarta tahun 1977;
- c. Menuju Manusia Merdeka karya Ki Hajar Dewantara, diterbitkan oleh Leutika, di Yogyakarta tahun 2009.

#### 2) Sumber utama tentang pendidikan Islam:

- a. Buku karya Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam;
- b. Buku karya Ahmad Tafsir, Filsafat Pendidikan Islam;
- c. Buku karya Abuddin Nata, Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam.

b) Sumber Data Sekunder

Sedangkan sumber data sekunder ialah data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen atau dalam pengertian lain merupakan sumber-sumber yang diambil dari sumber lain yang tidak diperoleh dari sumber primer (Hajar, 1996: 83). Adapun sumber data sekunder dapat berupa buku-buku yang mengkaji tentang pemikiran Ki Hajar Dewantara terkait pendidikan serta buku-buku lain yang membahas tentang pendidikan Islam.

Adapun sumber data sekunder yang penulis gunakan ialah:

- 1) Buku karya Haryati, Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara;
- 2) Jurnal karya Ikhwan Aziz Q, dkk, Konsep Pendidikan dalam Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia;
- 3) Jurnal karya Hilda Ainissyifa dengan judul Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam;
- 4) Jurnal karya Danang Prasetyo dan Marzuki dengan judul Pembinaan Karakter Melalui Keteladanan Guru Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Islami Al-Azhar Yogyakarta;

2. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Suharsimi Arikunto, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2010: 274). Teknik pengumpulan data

dalam penelitian ini dengan menggunakan metode dokumentasi. Cara ini dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis sejumlah dokumen yang terkait dengan masalah penelitian. Dalam desain penelitiannya, peneliti harus menjelaskan dokumen apa yang dikumpulkan dan bagaimana cara mengumpulkan dokumen tersebut.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dalam bentuk tulisan mengenai karya-karya atau hasil pemikiran Ki Hajar Dewantara terkait pendidikan atau karya tulis yang mengkaji pemikiran Ki Hajar Dewantara. Setelah data terkumpul, kemudian peneliti membaca, mencatat, dan mengutip literatur-literatur yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

### 3. Teknik analisis data

Miles dan Hubberman (1994) menjelaskan bahwa analisis data merupakan langkah-langkah untuk memproses temuan penelitian yang telah ditranskripsikan melalui proses reduksi data, paparan/sajian data, dan penarikan kesimpulan (Tohirin, 2012: 141-142).

Teknik analisis data yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul untuk diambil kesimpulannya (Sujarweti, 2014: 103).

#### 4. Penelitian terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Ikhwan Aziz Q, dkk, terkait **Konsep Pendidikan dalam Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia**. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, pemikiran Ki Hajar Dewantara masih relevan hingga saat ini. Dilihat dari pemikiran-pemikiran beliau yang sesuai dengan konsep yang masih diimplementasikan yaitu pendidikan dan pengajaran di Indonesia saat ini mengenai budi pekerti yang tetap ditumbuhkembangkan pada anak didik dan sudah menjadi kebiasaan serta kesadaran diri sendiri untuk menjadi baik.

Selanjutnya penelitian oleh Hilda Ainissyifa dengan judul **Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam**. Dari penelitian yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa munculnya pendidikan karakter justru lebih menampakkan karakter-karakter yang harus dimiliki oleh setiap anak didik dan sekaligus pendidikan karakter tersebut menguatkan pendidikan Islam. Karena pada hakikatnya pendidikan karakter itu merupakan ruh dalam pendidikan Islam.

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Danang Prasetyo dan Marzuki dengan judul **Pembinaan Karakter Melalui Keteladanan Guru Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Islami Al-Azhar Yogyakarta**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru pendidikan kewarganegaraan di Sekolah Islam Al Azhar Yogyakarta melakukan pendidikan karakter melalui keteladanan berupa tutur kata, ciri kepribadian, sikap, dan penampilan yang

sesuai dengan karakter religius, disiplin, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, peduli lingkungan, dan peduli sosial.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Eka Yanuarti dengan judul **Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Kurikulum 2013**. Penelitian ini menunjukkan tentang korelevansi pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan kurikulum 2013, seperti; tujuan pembelajaran, yaitu sama-sama mengarahkan tujuan pendidikan dalam empat dimensi, yaitu tujuan jasmani, akal, rohani dan sosial. Tujuan pendidikan yaitu; mengarahkan tujuan pendidikan berkaitan dengan individu dan masyarakat, peran pendidik menurut Ki Hajar Dewantara sebagai fasilitator dan motivator. Sementara menurut kurikulum 2013 peran pendidik juga sebagai fasilitator dalam pembelajaran dan sebagai mitra belajar bagi peserta didik. Keduanya sepakat bahwa ada empat kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik, yaitu pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Prinsip pembelajaran yang ada di kurikulum 2013 relevan dengan prinsip pembelajaran menurut Ki Hajar Dewantara, yaitu: prinsip kemerdekaan, prinsip kebangsaan, prinsip kebudayaan, prinsip kodrat alam, prinsip kemanusiaan. Selanjutnya mengenai materi pembelajaran keduanya sepakat bahwa materi pembelajaran diajarkan sesuai dengan tingkat perkembangan usia peserta didik.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat secara teoritis dan praktis, sebagai berikut:

## 1. Manfaat teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah:

- a. Sebagai dasar untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dengan variabel yang lebih banyak;
- b. Mengembangkan wawasan ilmu dan mendukung teori-teori yang sudah ada terkait konsep pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara;
- c. Menambah khasanah bahan pustaka perguruan tinggi dan lembaga terkait.

## 2. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk digunakan sebagai bahan rujukan mengenai pemikiran Ki Hajar Dewantara;
- b. Untuk memberikan pemahaman tentang sejarah perkembangan pendidikan nasional serta kontribusi pemikiran Bapak Pendidikan Indonesia.

## **G. Sistematika Penulisan**

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis membagi menjadi 4 bab dan terdiri dari beberapa sub bab, dengan sistematika sebagai berikut:

### Bab I: Pendahuluan

Berisi latar belakang penelitian, rumusan penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

## Bab II: Kajian Teori

Berisi tentang kajian teoritik, pengertian Pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, pengertian pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam, dan hal-hal yang menyangkut pemikiran Ki Hajar Dewantara terkait pendidikan, baik berdasarkan data primer maupun sekunder.

## Bab III: Hasil Penelitian

Memaparkan hasil penelitian yang meliputi biografi dan konsep pemikiran Ki Hajar Dewantara dan relevansinya terhadap pendidikan Islam di Indonesia.

## Bab IV : Penutup

Menguraikan kesimpulan dari penelitian serta saran-saran yang memungkinkan dapat bermanfaat.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Konsep Pendidikan Karakter

##### 1. Pengertian Konsep

Dilihat dari sudut subyektif, konsep berarti suatu kegiatan akal untuk menangkap sesuatu (Puji Nur Utami, 2017: 10). Pengertian konsep dalam penelitian ini adalah suatu pemikiran atau rancangan Ki Hajar Dewantara tentang konsep pendidikan karakter yang akan diteliti dan relevansiannya terhadap pendidikan Islam. Menurut pengertian umum, berdasarkan apa yang dapat kita saksikan dalam semua macam pendidikan itu, maka pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksudnya pendidikan yaitu: menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Dewantara, 1977: 20).

##### 2. Pengertian Pendidikan Karakter

Kata *character* berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti *to engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berakar dari pengertian yang seperti itu, *Character* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan suatu pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang. Setelah melewati tahap

anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada disekitarnya (Daryanto dkk, 2013: 63-64).

Menurut Kamus Bahasa Indonesia definisi karakter adalah tabiat atau kebiasaan (Alfandi, 2002: 278). Secara umum, karakter diartikan sebagai perilaku yang dilandasi oleh nilai-nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/ konstitusi, adat istiadat, dan estetika (Munir, 2010:2). Watak diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya, dan berarti pula tabi'at, dan budi pekerti (Nata, 2012: 163).

Seperti yang diungkapkan oleh Abdul Majid, Karakter merupakan sesuatu yang mengkualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontigen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur (Majid dkk, 2012: 8).

Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sistem dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sistem dan budaya yang bersangkutan. Artinya pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari

lingkungan sistem, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sistem dan budaya bangsa adalah Pancasila. Dengan kata lain, mendidik budaya dan karakter bangsa adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik (Ismail, 2012: 5).

Interaksi yang menggambarkan rasa hormat itu terbangun dengan baik ketika telah dipahami secara mendalam sehingga terbawa kedalam sikap dan perilaku. Oleh karena itu, sekolah juga berperan penting dalam melakukan deradikalisasi pemahaman keagamaan yang menjurus pada hilangnya rasa hormat menghormati kepada sesama manusia walaupun berbeda-beda tetapi tetap bersatu, atau perbedaan yang mengedepankan harmonisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Whyne dalam Suyanto kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, orang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang, dimana seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) jika tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral (Suyanto, 2010: 39).

Pendidikan karakter dari sisi substansi dan tujuannya sama dengan pendidikan budi pekerti, sebagai sarana untuk mengadakan perubahan secara mendasar, karena membawa perubahan individu sampai ke akar-akarnya. Istilah budi pekerti mengacu pada pengertian dalam bahasa Inggris yang diterjemahkan sebagai moralitas.

Moralitas mengandung beberapa pengertian, antara lain: adat-istiadat, sopan santun dan perilaku. Budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun, norma budaya dan adat istiadat masyarakat. Budi pekerti akan mengidentifikasi perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian peserta didik (Zubaedi, 2011: 20-21).

### 3. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan hidup.

Meletakkan tujuan pendidikan karakter dalam rangka tantangan di luar kinerja pendidikan, seperti situasi kemerosotan moral dalam masyarakat yang melahirkan adanya kultur kematian sebagai penanda abad, memang bukan merupakan landasan yang kokoh bagi pendidikan karakter itu sendiri. Sebab dengan demikian, pendidikan karakter memperhambakan

demi tujuan korektif, kuratif situasi masyarakat. Sekolah bukanlah lembaga demi reproduksi nilai-nilai sosial, atau demi kepentingan korektif bagi masyarakat di luar dirinya, melainkan juga mesti memiliki dasar internal yang menjadi ciri bagi lembaga pendidikan itu sendiri (Sanjaya, 2008: 29).

Manusia secara natural memang memiliki potensi di dalam dirinya untuk bertumbuh dan berkembang mengatasi keterbatasan dirinya dan keterbatasan budayanya. Di lain pihak manusia juga tidak dapat abai terhadap lingkungan sekitar dirinya. Tujuan pendidikan karakter tentunya diletakkan dalam kerangka gerak dinamis dialektis, berupa tanggapan individu atas implus natural (fisik dan psikis), sosial, kultural yang melingkupinya, untuk dapat menempa diri menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada dalam dirinya berkembang secara penuh sehingga membuatnya semakin menjadi manusiawi.

Semakin menjadi manusiawi berarti ia juga semakin menjadi makhluk yang mampu berrelasi secara sehat dengan lingkungan di luar dirinya tanpa kehilangan otonomi dan kebebasannya, sehingga dia menjadi manusia yang bertanggung jawab. Untuk itu, ia perlu memahami dan menghayati nilai-nilai yang relevan bagi pertumbuhan harkat dan martabat manusia yang tercermin dalam usaha dirinya untuk menjadi sempurna melalui kehadiran orang lain dalam ruang dan waktu yang menjadi ciri singularitas historis tiap individu.

Dengan menempatkan pendidikan karakter dalam kerangka dinamika dan dialektika proses pembentukan individu, para insan pendidik

diharapkan semakin dapat menyadari pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana pembentuk pedoman perilaku, pengayaan nilai individu dengan cara menyediakan ruang bagi figur keteladanan bagi anak didik dan menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan, berupa kenyamanan, keamanan yang membantu suasana pengembangan diri satu sama lain dalam keseluruhan dimensinya (teknis, intelektual, psikologis, moral, sosial, estetis, dan religius) (Dirjen Dikdasmen Kemendiknas, 2010: 12).

## **B. Pendidikan Islam**

### **1. Pengertian Pendidikan Islam**

Istilah pendidikan dalam bahasa Indonesia, berasal dari kata “*didik*” dengan memberinya awalan “*pe*” dan akhiran “*an*”, yang mengandung arti “*perbuatan*” (hal, cara dan sebagainya). Dalam pengertian yang sederhana dan umum, makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan (Anwar, 2017: 20).

Dalam konteks Islam, pendidikan secara bahasa (*lughatan*) ada tiga kata yang digunakan, ketiga kata tersebut, yaitu (1) *al-tarbiyah* yang artinya bertambah, membimbing, dan berkembang (2) *al-ta'lim* yang artinya mengajar dan (3) *al-ta'dib* yang artinya memberi adab. Namun dalam perkembangannya, kata *tarbiyah* dinilai lebih banyak digunakan dalam istilah pendidikan (Ramayulis, 2015: 30).

Pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab didalam masyarakat sebagai hamba Allah. Sedangkan Islam adalah ajaran tentang nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang ideal, yang bersumber pada Al-qur'an dan Assunnah. Pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam. Pendidikan Islam tidak menganut sistem tertutup melainkan sistem terbuka terhadap tuntutan kesejahteraan umat manusia, baik dibidang pengetahuan maupun pemenuhan kebutuhan hidup rohaniah (Riadi dkk, 2017: 2-4).

Jika dilihat dari sarasanya, pendidikan terbagi menjadi tiga, yaitu *taklim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. a) *taklim* artinya pendidikan yang menitikberatkan masalah pengajaran, penyampaian informasi, dan pengembangan ilmu pengetahuan; b) *tarbiyah* yaitu pendidikan yang menitikberatkan pada pendidikan, pembentukan, pengembangan pribadi dan pengembangan kode etik dan akhlak; c) *ta'dib* adalah pendidikan yang memandang proses pendidikan sebagai usaha untuk membentuk keterampilan ilmu bagi muslim (Riadi dkk, 2017: 5-6).

Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk membentuk kepribadian peserta didik sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islami (*Islamic Values*). Di dalam rangka untuk mengimplementasikan pendidikan Islam tersebut diperlukan perangkat-

perangkatnya, seperti: tujuan, lembaga, kurikulum, pendidik, metode, dan evaluasi (Haidar, 2013: 195-196).

Di tinjau dari segi istilah, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Nur Uhbiyati menyatakan, pendidikan Islam adalah suatu sistem yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Oleh karena itu Islam mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik di dunia maupaun di akhirat (Uhbiyanti, 1999; 12).

Secara istilah pengertian pendidikan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I dijelaskan bahwa pendidikan adalah : “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003).

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai budaya di masyarakat. Juga diartikan sebagai bimbingan yang yang diberikan oleh seseorang atau kelompok agar seseorang itu menjadi dewasa, artinya

seseorang itu mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri secara biologis, psikologis, pedagogis dan sosiologis (Hasbullah, 2008: 1).

Istilah pendidikan juga dikemukakan oleh banyak ahli pendidikan yang mengartikan pendidikan. antara lain:

- a) Driyarkara mengatakan bahwa pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda sehingga mengangkat manusia itu sendiri ke tarap insani.
- b) John Dewey, Pendidikan ialah suatu proses pembentukan kemampuan dasar fundamental yang menyangkut kemampuan daya pikir (intelektual) dan daya perasaan (emosional) ke arah alam dan sesama manusia.
- c) W.J.S Poerwadarmita, Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku pada diri seseorang atau kelompok orang yang dilakukan dengan cara pengajaran dan latihan agar seseorang atau kelompok tersebut menjadi manusia yang dewasa (Tatang, 2012: 13).
- d) Ahmad D. Marimba, Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama dengan menggunakan alat dan metode tertentu (Marimba, 1980: 19).
- e) Ki Hajar Dewantara, Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Unsur-unsur tersebut dalam Taman Siswa tidak boleh dipisahkan agar dapat memajukan kesempurnaan

hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya (Dewantara, 2011: 15).

Menurut Rupert C. Lodge dalam *Philosophy of Education* yang dikutip oleh Ahmad Tafsir dalam bukunya *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, menyatakan bahwa dalam pengertian yang luas pendidikan itu menyangkut seluruh pengalaman. Kegiatan pendidikan amat banyak macamnya, antara lain disebabkan oleh beranekanya segi kepribadian yang harus dibina oleh pendidikan (Tafsir, 2011: 11). Pendidikan bagi Freire merupakan salah satu upaya untuk mengembalikan fungsi manusia sebagai manusia agar terhindar dari berbagai bentuk penindasan, kebodohan sampai kepada ketertinggalan (Yunus: 2005: 1).

Menurut Mangunwijaya, pendidikan dianggap sebagai proses meresapi dan menghayati nilai-nilai suatu masyarakat atau sebagai proses sosialisasi (Yunus: 2005: 78). Dalam arti lain, pendidikan adalah upaya memuliakan kemanusiaan manusia untuk mengisi dimensi kemanusiaan dengan orientasi hakikat kemanusiaan melalui pengembangan pancadaya secara optimal dalam rangka mewujudkan jati diri manusia sepenuhnya (Prayitno, 2009: 30).

## 2. Tujuan Pendidikan Islam

Islam memerintahkan para orang tua berperilaku sebagai pemimpin keluarganya dan berkewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka. Untuk itu tujuan dari pendidikan agama Islam adalah untuk menjadikan manusia yang selalu bersyukur kepada Allah, tidak

mempersekutukan Allah, beribadah, tidak sombong, dan berkepribadian. Orang tua hendaknya menanamkan pendidikan keimanan (tauhid) kepada anaknya, agar tertanam kuat didalam jiwa sehingga mampu membentengi anak dalam menghadapi perkembangan sosialnya (Helmawati, 2015: 36).

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek, misalnya: Pertama, tujuan dan tugas hidup manusia. Manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia. Ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu. Tujuan diciptakan manusia hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Indikasi tugasnya berupa ibadah dan tugas sebagai wakil-Nya dimuka bumi.

Kedua, memerhatikan sifat-sifat dasar manusia, yaitu konsep tentang manusia sebagai makhluk unik yang mempunyai beberapa potensi bawaan, seperti fitrah, bakat, minat, sifat, dan karakter, yang berkecenderungan pada *al-hanief* (rindu akan kebenaran dari Tuhan) berupa agama Islam sebatas kemampuan, kapasitas, dan ukuran yang ada. Ketiga, tuntutan masyarakat. Tuntutan ini baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dunia modern.

Keempat, dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Dimensi kehidupan ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat, serta mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan diakhirat yang lebih membahagiakan, sehingga manusia dituntut agar tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi yang dimiliki (Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, 2006: 71-72).

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Karena pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap, tetapi merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Pendidikan ini juga bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indera. Pendidikan ini juga membahas pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah. Pendidikan ini bukan hanya untuk mempelajari pendidikan duniawi, individual, sosial, juga tidak mengutamakan aspek spiritual atau aspek materil. Melainkan

keseimbangan antara semua itu merupakan karakteristik terpenting pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam mempunyai tujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera. Dalam tujuan pendidikan Islam juga menumbuhkan manusia dalam semua aspek, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, maupun aspek ilmiah, baik perorangan ataupun kelompok (Syafaat dkk, 2008: 33-38).

### **C. Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam**

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam diartikan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang mana keduanya menjadi suatu kesatuan utuh guna mewujudkan generasi yang berakhlakul karimah.

Penanaman yang diinginkan merupakan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang konstruktif yang dapat dimaknai sebagai suatu upaya penanaman yang menghasilkan kontribusi baru (untuk sains dan atau agama) dalam hal ini yaitu nilai-nilai pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam yang tidak bisa diperoleh jika keduanya terpisah (Hawi, 2013: 25).

Sekarang ini muncul tuntutan baru, yaitu keahlian transdisipliner. Dalam paradigma integritas transdisipliner, yaitu diperlukannya ilmu-ilmu humaniora berkonsultasi pada aqidah (terutama), perlunya ilmu sosial

berkonsultasi pada akhlak, dan sains serta teknologi berkonsultasi terutama pada syariah (Nata dkk, 2005: 182). Dengan melihat hal tersebut dapat dikaitkan dengan integrasi nilai-nilai pendidikan karakter kedalam pendidikan agama Islam yang mana nilai-nilai pendidikan karakter dipadankan ke dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Penulis mengartikan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai proses menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan melihat bagaimana proses belajar mengajar tentang kepercayaan dan cara hidup orang atau masyarakat Islam terutama pada akhlaknya.

Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan karakter mampu tertanam dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilihat dari pelaku proses tersebut yaitu baik pendidik maupun peserta didik, pendidik yang melakukan persiapan hingga proses pengajaran sampai dengan melakukan pengevaluasian begitu pula pada peserta didik yang memberikan efek balik dari proses tersebut.

Pada proses perencanaan, dapat dilihat dari bagaimana pendidik menyiapkan bahan ajar sebelum adanya proses pembelajaran dengan menggunakan media dan metode yang telah dirancang sedemikian rupa. Pada saat proses pembelajaran pendidik dan peserta didik ikut berperan aktif dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter didalamnya, sehingga akan diperoleh hasil melalui kegiatan evaluasi. Yang mana evaluasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terorganisasikan dalam sistem yang

tersusun dari:” Subyek (pelaku) pendidikan pengajaran yaitu guru dan murid, tujuan, materi, alat dan metode, evaluasi” (Zuhairini dkk, 1993: 147).

Pada dasarnya pendidikan Islam telah mengajarkan nilai-nilai bagi pembentukan karakter. Pendidikan karakter tidak berbeda dari pendidikan akhlak yang terangkum dalam cita-cita pendidikan Islam. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.

Pendidikan karakter pada dasarnya adalah kesatuan pengetahuan, sikap dan perilaku seseorang. Dengan demikian, pendidikan karakter menuntut adanya konsistensi dari ketiga hal tersebut. Contoh kecil, semua orang tahu bahwa jujur itu baik dan semua orang ingin berlaku jujur, namun dalam realisasinya, tidak semua orang dapat berperilaku jujur. Pendidikan Islam mengajarkan konsistensi atau *istiqamah* antara pengetahuan, sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Setiap orang memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai baik yang diadopsi dari ajaran agama dan budayanya. Nilai-nilai baik tersebut hanya terkadang dikalahkan oleh hawa nafsu yang menjerumuskan manusia. Untuk itu, penting bagi dunia pendidikan untuk menghidupkan kembali nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran (Caco, 2014: 203).

Maka disimpulkan bahwa pendidikan Islam pada dasarnya sesuai dengan tujuan pendidikan karakter yang menekankan pentingnya kesatuan antara pengetahuan, sikap dan perilaku. Hanya saja pendidikan Islam dalam implementasinya belum mampu mewujudkannya. Hal ini disebabkan masih

lemahnya kesadaran dari orang tua, guru dan masyarakat dalam membentuk pendidikan karakter anak sejak dini. Ke depan, pendidikan Islam harus menjadi solusi dengan menekankan pada pentingnya mengimplementasikan nilai-nilai luhur, baik yang diadopsi dari ajaran agama maupun budaya local dalam bentuk pembiasaan sejak dini ketimbang hanya menanamkan ideologi pada tataran wacana (Caco, 2014: 212).

## **BAB III**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Tentang Ki Hajar Dewantara**

##### **1. Riwayat Hidup Ki Hajar Dewantara**

Ki Hajar Dewantara terlahir dengan nama Raden Mas Suwardi Suryaningrat pada 2 Mei 1889. Ia berasal dari keluarga keraton, tepatnya pura Pakualaman, Yogyakarta. Ki Hajar Dewantara merupakan cucu dari Sri Paku Alam III, sedangkan ayahnya bernama Kanjeng Pangeran Harjo Suryanigrat dan ibunya bernama Raden Ayu Sandiyah yang merupakan buyut dari Nyai Ageng Serang, seorang keturunan dari Sunan Kalijaga (Rahardjo, 2009: 9). Dari arah ayah Soewardi merupakan keturunan bangsawan kerajaan, keturunan raja Ngyogyokarto Hadiningrat Sri Paduka Sultan Hamengku Buwana I (Haryati, 2019: 1). Pada tanggal 23 Februari 1928, tepatnya usia 40 tahun, nama Raden Mas Suwardi Suryaningrat berganti nama menjadi Ki Hajar Dewantara. Karena menurut teman-temannya beliau sangat mahir dalam tema pendidikan, keguruan, dan pengajaran (Rahardjo, 2010: 22).

Dengan demikian selain Ki Hajar Dewantara merupakan keturunan bangsawan beliau juga merupakan keturunan ulama karena masih mempunyai silsilah keturunan dengan Sunan Kalijaga. Oleh karena itu sebagai seorang keturunan bangsawan dan ulama, Ki Hajar Dewantara dididik dan dibesarkan dalam lingkungan sosio kultural dan religius yang tinggi serta kondusif. Pendidikan yang diperoleh Ki Hajar Dewantara di

lingkungan keluarga sudah mengarah dan terarah ke penghayatan nilai-nilai kultural dan religius sesuai dengan lingkungannya. Pendidikan dari keluarga yang tersalur melalui pendidikan adat dan sopan santun, kesenian dan pendidikan keagamaan turut mengukir jiwa kepribadiannya.

Pada masa itu pendidikan sangatlah langka, hanya orang-orang dari kalangan Belanda, Tiong Hoa, dan para pembesar daerah saja yang dapat mengenyam jenjang pendidikan yang diberikan oleh pemerintah Belanda. Ki Hajar Dewantara kecil mendapat pendidikan formal pertama kali pada tahun 1896, akan tetapi ia kurang senang karena teman sepermainannya tidak dapat bersekolah bersama karena hanya seorang anak dari rakyat biasa. Hal ini yang kemudian mengilhami dan memberikan kesan yang sangat mendalam di dalam hati nuraninya, dalam melakukan perjuangannya baik dalam dunia politik sampai dengan pendidikan. Ia juga menentang kolonialisme dan feodalisme yang menurutnya sangat bertentangan dengan rasa kemanusiaan, kemerdekaan dan tidak memajukan hidup dan penghidupan manusia secara adil dan merata (Dewantara, 1981: 15-16).

Pada tanggal 3 Juli 1922, Ki Hajar Dewantara bersama rekan-rekan seperjungannya mendirikan sebuah perguruan yang bercorak nasional yaitu *National Onderwijs Institut Taman Siswa* (Perguruan Nasional Taman Siswa) (Rahardjo, 2010: 22). Perguruan ini berkembang pesat hingga sekarang, taman siswa merupakan sekolah yang berbasis kerakyatan. Adanya sekolah ini ialah diperuntukan agar setiap anak bangsa dari

berbagai lapisan masyarakat dapat menikmati pendidikan. Karena pendidikan dianggap begitu penting oleh Ki Hajar Dewantara. Sulitnya akses pendidikan pada saat itu, membuat Ki Hajar Dewantara merasa perlu adanya pemerataan dalam bidang pendidikan.

Ki Hajar Dewantara meninggal dunia pada tanggal 26 April 1959, di rumahnya Mujamuju Yogyakarta pada tanggal 29 April, jenazah Ki Hajar Dewantara dipindahkan ke pendopo Taman Siswa. Dari pendopo Taman Siswa, kemudian diserahkan kepada Majelis Luhur Taman Siswa. Dari pendopo Taman Siswa, jenazah diberangkatkan ke makan Wijaya Brata Yogyakarta. Upacara pemakaman Ki Hajar Dewantara dipimpin oleh Panglima Kodam Diponegoro Kolonel Soeharto. Lingkungan budaya dan religius yang kondusif demikian Ki Hajar Dewantara dibesarkan dan dididik menjadi seorang muslim khas Jawa yang lebih menekankan aspek hakikat daripada syari'at. Dalam hal ini Pangeran Soeryaningrat pernah mendapat pesan dari ayahnya: "syari'at tanpa hakikat adalah kosong, hakikat tanpa syari'at batal" (Dewantara, 1962: XIII).

## 2. Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Dalam karya ilmiah oleh Bartolomeus Samho, saat masa kanak-kanak Ki Hajar Dewantara sudah belajar dengan suasana religi. Masalah kekurangan materi keluarganya, tidak menjadikan surutnya semangat belajar beliau. Beliau hanya masuk ke Sekolah Dasar Belanda III (Aziz Q dkk, 2018: 5).

Kemudian setelah tamat tahun 1904, Ki Hajar Dewantara mengalami kekhawatiran untuk meneruskan pendidikannya. Selain kebingungan beliau karena masalah siapa yang akan membiayai sekolahnya, beliau juga kebingungan beliau akan kemana pula beliau harus meneruskan sekolahnya. Dapat di maklumi, keluarga beliau tidak cukup berada dibandingkan dengan kerabat Paku Alam yang lain. Selain itu, ayah beliau yang cacat netra (mata) menjadi salah satu alasan terkait masalah pendidikannya. Ki Hajar sempat masuk sekolah guru di Yogyakarta, tetapi tidak selesai, dan selama menempuh sekolah tersebut, datanglah tawaran beasiswa untuk menjadi dokter. Kesempatan itu dengan sengaja di terima Ki Hajar Dewantara.

Selama masa kira-kira lima tahun di tahun 1905-1910 beliau menempuh pendidikan di sekolah Dokter Jawa, akan tetapi beliau tidak sampai menyelesaikan pendidikannya dikarenakan sakit keras yang cukup lama. Selama sakit beliau pasti tidak dapat fokus memahami pelajaran, akibat yang timbul adalah beliau tidak naik kelas. Beasiswa beliau ditarik kembali. Beliau meninggalkan sekolahnya dengan terpaksa karena tidak mampu membiayainya. Tetapi karena kepandaian beliau dalam bahasa Belanda, membuat Direktur Sekolah beliau terdorong mengeluarkan surat istimewa yang menjelaskan bakat beliau tersebut.

Saat genap usia 40 tahun tanggal 3 Februari 1928 Raden Mas Suwardi Suryaningrat berganti nama menjadi Ki Hajar Dewantara dan Raden Ajeng Sutartinah berganti nama menjadi Nyi Hajar Dewantara.

Sejak itu, beliau tidak menggunakan gelar kebangsawanan di depan namanya. Hal tersebut dimaksudkan agar beliau dapat bebas dekat dengan rakyat, baik secara fisik maupun hatinya.

Tak lama setelah kembalinya beliau ke kampung halaman, tepatnya pada tanggal 26 April 1959 beliau wafat dan jenazahnya dikebumikan di makam Wijayabrata, yakni makam keluarga Taman Siswa. Untuk mengenang jasa dan perjuangannya dibidang pendidikan maka hari lahir Ki Hajar Dewantara tanggal 2 Mei sampai saat ini di peringati sebagai Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) (Aziz Q dkk, 2018: 6).

Selain mendapat pendidikan formal di lingkungan Istana Paku Alam tersebut. Ki Hajar Dewantara juga mendapat pendidikan formal antara lain:

- a) ELS (*Europeesche Legere School*). Sekolah Dasar Belanda III;
- b) *Kweek School* (Sekolah Guru) di Yogyakarta;
- c) STOVIA (*School Tot Opvoeding Van Indische Artsen*) yaitu sekolah kedokteran yang berada di Jakarta. Pendidikan di STOVIA ini tak dapat diselesaikannya, karena Ki Hajar Dewantara sakit;
- d) *Europeesche Akte*, Belanda 1914 (Gunawan, 1992: 302-303).

Selain itu, Ki Hajar Dewantara memiliki karir dalam dunia jurnalistik, politik, dan juga sebagai pendidik sebagai berikut, diantaranya:

- f) Wartawan Soedyotomo, Midden Java, De Express, Oetoesan Hindia, Kaoem Moeda, Tjahaja Timoer Poesara (Dewantara, 2002: 48).

- g) Pendiri National Onderwijs Instituut Tamansiswa (Perguruan Nasional Tamansiswa) pada 3 Juli 1922 (Dewantara, 2002: 66).
- h) Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan yang pertama di Boedi Oetomo 1908.
- i) Syarekat Islam cabang Bandung 1912.
- j) Pendiri Indische Partij (partai politik pertama yang beraliran nasionalisme Indonesia) 25 Desember 1912.

Seorang Ki Hajar Dewantara juga memperoleh beberapa penghargaan dalam hidupnya, diantaranya adalah:

- a) Bapak Pendidikan Nasional, hari kelahirannya dijadikan hari Pendidikan Nasional.
- b) Pahlawan Pergerakan Nasional (surat keputusan Presiden RI No. 305 Tahun 1959, tanggal 28 November 1959)
- c) Doctor Honoris Causa dari Universitas Gajah Mada pada tahun 1957 (Dewantara, 2002: 49).

### 3. Karya-karya Ki Hajar Dewantara

Karya-karya Ki Hajar Dewantara telah banyak terpublikasikan dan telah memberikan sumbangsih terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia, di antaranya:

- a) Ki Hajar Dewantara, buku bagian pertama: tentang Pendidikan Buku ini khusus membicarakan gagasan dan pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam bidang pendidikan di antaranya tentang hal ihwal Pendidikan Nasional. Tri Pusat Pendidikan, Pendidikan Kanak-Kanak, Pendidikan Sistem Pondok, Adab dan Etika, Pendidikan dan Kesusilaan.
- b) Ki Hajar Dewantara, buku bagian kedua: tentang Kebudayaan Dalam buku ini memuat tulisan-tulisan mengenai kebudayaan dan kesenian di antaranya: Asosiasi Antara Barat dan Timur, Pembangunan Kebudayaan Nasional, Perkembangan Kebudayaan di jaman Merdeka, Kebudayaan Nasional, Kebudayaan Sifat Pribadi Bangsa, Kesenian Daerah dalam Persatuan Indonesia, Islam dan Kebudayaan, Ajaran Pancasila dan lain-lain.
- c) Ki Hajar Dewantara, buku bagian ketiga: tentang Politik dan Kemasyarakatan. Dalam buku ini memuat tulisan-tulisan mengenai politik antara tahun 1913-1922 yang menggegerkan dunia imperialis Belanda, dan tulisan-tulisan mengenai wanita, pemuda dan perjuangannya.
- d) Ki Hajar Dewantara, buku bagian keempat : tentang Riwayat dan Perjuangan Hidup penulis: Ki Hajar Dewantara Dalam buku ini

melukiskan kisah kehidupan dan perjuangan hidup perintis dan pahlawan kemerdekaan Ki Hajar Dewantara.

- e) Tahun 1912 mendirikan Surat Kabar Harian “De Express” (Bandung), Harian Sedyo Tama (Yogyakarta) Midden Java (Yogyakarta), Kaum Muda (Bandung), Utusan Hindia (Surabaya), Cahya Timur (Malang).
- f) Monumen Nasional “Taman Siswa” yang didirikan pada tanggal 3 Juli 1922.
- g) Pada Tahun 1913 mendirikan Komite Bumi Putra bersama Cipto Mangunkusumo, untuk memprotes rencana perayaan 100 tahun kemerdekaan Belanda dari penjajahan Perancis yang akan dilaksanakan pada tanggal 15 November 1913 secara besar-besaran di Indonesia.
- h) Mendirikan IP (Indische Partij) tanggal 16 September 1912 bersama Douwes Deker dan Cipto Mangunkusumo (Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1989: 330).
- i) Tahun 1918 mendirikan Kantor Berita Indonesische Persbureau di Nederland.
- j) Tahun 1944 diangkat menjadi anggota Naimo Bun Kyiok Sanyo (Kantor Urusan Pengajaran dan Pendidikan).
- k) Pada tanggal 8 Maret 1955 ditetapkan pemerintah sebagai perintis Kemerdekaan Nasional Indonesia.
- l) Pada tanggal 19 Desember 1956 mendapat gelar kehormatan Honoris Causa dalam ilmu kebudayaan dari Universitas Negeri Gajah Mada.

- m) Pada tanggal 17 Agustus dianugerahi oleh Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan Perang RI bintang maha putera tingkat I.
- n) Pada tanggal 20 Mei 1961 menerima tanda kehormatan Satya Lantjana Kemerdekaan (Soewito, 1985: 132).

## **B. Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara**

### **1. Hakikat Pendidikan Karakter**

Di Indonesia, gagasan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan sudah menjadi citra tersendiri untuk sejarah pendidikan di Indonesia. Ki Hajar Dewantara adalah seorang pencetus pendidikan klasik di Indonesia. Ciri utama dari pendidikan yang berpusat pada siswa adalah bahwa guru menghormati siswa bagaimana adanya. Hal ini yang disebut dengan pendidikan yang sesuai dengan pemikiran beliau.

Ketika memutuskan terjun ke dunia pendidikan, tujuan utama yang ingin dicapai Ki Hajar Dewantara dari pendidikan itu adalah terbentuknya generasi bangsa Indonesia yang mandiri, penuh daya kreasi dan berbudi pekerti mulia. Tetapi beliau sadar, jika pendidikan yang mengedepankan budi pekerti tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah saja, tapi juga menjadi tanggung jawab masyarakat dan keluarga. Hal itu kemudian membuatnya memiliki gagasan untuk membuat konsep pendidikan yang melibatkan ketiga lingkungan itu. Konsep pendidikan yang dilaksanakan Ki Hajar Dewantara itu diberi nama “Tri Pusat Pendidikan”, yaitu suatu pelaksanaan pendidikan dengan melibatkan alam keluarga, alam

perguruan, dan alam masyarakat untuk membentuk manusia-manusia yang unggul, berbudi pekerti dan cerdas (Aziz Q dkk, 2018: 4).

Bangsa yang maju tak dapat dijauhkan dari cara pandang dan cara berfikir yang mencerminkan kesadaran akan pentingnya memajukan sektor pendidikan sebagai tujuan pokok kebangsaan. Saat ini masalah terkompleks bangsa Indonesia yakni penyesuaian merancang dunia yang penuh dengan masalah kompleks dan sulit diramalkan. Di Indonesia sudah cukup banyak orang yang “pintar”, tapi sulit menemukan orang yang “benar”. Ini masalah yang harus disadari sebagai masalah yang serius bagi perkembangan pendidikan. Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara yaitu agar pendidikan tidak membuang pokok kebudayaan yang menjadikan asing dengan realita pada anak didik. Pendidikan harus membuat manusia di Indonesia mempunyai sifat peka dalam hal budi pekerti. Sifat peka ini yang akan menjadikan manusia di Indonesia terbentuk menjadi pribadi berbudi pekerti serta berkeheningan batin (Aziz Q dkk, 2018: 8).

Selanjutnya Ki Hajar Dewantara mengatakan, yang dinamakan “budi pekerti” atau watak atau dalam bahasa asing disebut “karakter” yaitu “bulatnya jiwa manusia” sebagai jiwa yang “berasas hukum kebatinan”. Orang yang memiliki kecerdasan budi pekerti itu senantiasa memikirkan dan merasakan serta selalu memakai ukuran, timbangan, dan dasar-dasar yang pasti dan tetap. Itulah sebabnya orang dapat kita kenal wataknya dengan pasti; yaitu karena watak atau budi pekerti itu memang bersifat tetap dan pasti.

Budi pekerti, watak, atau karakter, bermakna bersatunya gerak pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan, yang menimbulkan tenaga. Ketahuilah bahwa “budi” itu berarti pikiran–perasaan–kemauan, sedang “pekerti” itu artinya “tenaga”. Jadi “budi pekerti” itu sifatnya jiwa manusia, mulai angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga. Dengan “budi pekerti” itu tiap-tiap manusia berdiri sebagai manusia merdeka (berpribadi), yang dapat memerintah atau menguasai diri sendiri (mandiri, *zelfbeheersching*). Inilah manusia yang beradab dan itulah maksud dan tujuan pendidikan. Jadi teranglah di sini bahwa pendidikan itu berkuasa untuk mengalahkan dasar-dasar dari jiwa manusia, baik dalam arti melenyapkan dasar-dasar yang jahat dan memang dapat dilenyapkan, maupun dalam arti “naturaliseeren” (menutupi, mengurangi) tabiat-tabiati jahat yang “biologis” atau yang tak dapat lenyap sama sekali, karena sudah bersatu dengan jiwa.

Istilah karakter (budi pekerti) erat sekali berhubungan dengan budaya karena keduanya sama-sama berkaitan dengan akal dan tindakan yang dilakukan oleh manusia dalam hidup bermasyarakat. Karakter (budi pekerti) adalah bagian dari kebudayaan yang mengajarkan tentang kesopanan, moral, tingkah laku dan keluhuran budi yang harus dilakukan oleh seseorang. Budi pekerti adalah keselarasan antara akal dan tindakan. Tindakan yang baik harus dilandasi akal dari jiwa yang sudah masak yang diatur menurut sistem norma dari budaya yang melatar belakangnya (Dewantara, 1994: 72).

Pendidikan sangat penting bagi kelangsungan hidup sebuah negara. Untuk memperoleh sumber daya manusia unggul dibutuhkan proses pendidikan yang baik. Proses pendidikan yang baik bukan hanya menjadi tanggung jawab lembaga penyelenggara pendidikan semata, tetapi didukung perannya oleh masyarakat, swasta dan pemerintah yang dalam hal ini bertindak sebagai pemegang amanah tertinggi dari UUD 1945 untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (Ali, 2017: 9).

Ki Hajar Dewantara menjelaskan pengertian pendidikan yaitu daya upaya untuk memajukan budi pekerti (karakter, kekuatan batin), pikiran, dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya (Dewantara, 1977: 374). Menurut Ahmad D. Marimba, mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidikan terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju kepribadian yang utama (Tafsir, 2000: 24). Beberapa definisi yang sudah dikemukakan di atas pada dasarnya adalah sama. Karena berbeda dalam segi redaksi, namun esensi yang dikandungnya sama. Memanusiakan manusia ialah tujuan pendidikan itu sendiri. Sebab manusia ialah makhluk yang berakal budi (Departemen Pendidikan Nasional, 2003: 714).

Pendidikan sebagai hak primer harus menjadi proses dialektis antar manusia, karena sejak lahir manusia sudah mendapatkan pendidikan, mulai dalam lingkungan sekolah, dan pada akhirnya menemukan pendidikan dari proses interaksi sosial dengan lingkungan masyarakat. Pendidikan dalam proses ini sebagai suatu pembentukan kepribadian dan pengembangan

seseorang sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk susila, dan makhluk keagamaan (Yunus, 2005: 2). Makna pendidikan tidaklah semata-mata menyekolahkan anak ke sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan, dalam cakupan yang umum merupakan seluruh proses untuk mendapatkan pengalaman. Pengalaman yang di dapat merupakan bekal untuk menjalankan kehidupan sehingga berguna bagi masyarakat disekitarnya.

Ki Hajar Dewantara berkata, mendidik anak harus dengan pemberian contoh (keteladanan) dan pembiasaan untuk masa pertumbuhan jiwa dan pikiran anak melalui pelajaran dan perintah/ paksaan/ hukuman, sedangkan pada masa sosio period dengan cara laku dan pengalaman lahir dan batin. Sistem pendidikan yang diberikan adalah sistem among, yang berarti memberikan kemerdekaan, toleransi, dan demokrasi.

Sistem ini mampu mendidik anak menjadi manusia yang merdeka batin, pikiran, dan tenaga (Raharjo, 2014: 71). Karena pendidikan berfungsi untuk menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Dewantara, 1997: 20).

Ki Hajar Dewantara lebih lanjut menegaskan bahwa pendidikan itu suatu tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Ini berarti bahwa hidup tumbuhnya anak-anak itu terletak di luar kecakapan atau kehendak para pendidik. Anak itu sebagai makhluk, sebagai manusia, sebagai benda hidup

teranglah hidup dan tumbuh menurut kodratnya sendiri. Seperti yang termaktub di muka, maka apa yang dikatakan kekuatan kodrati yang ada pada anak itu tidak lain ialah segala kekuatan di dalam hidup batin dan hidup lahir dari anak-anak itu, yang ada karena kekuatan kodrat. Kaum pendidik hanya dapat menuntun tumbuhnya atau hidupnya kekuatan-kekuatan itu, agar dapat memperbaiki lakunya (bukan dasarnya) hidup dan tumbuhnya itu.

Dari konsepsi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Ki Hajar Dewantara ingin: a) menempatkan anak didik sebagai pusat pendidikan, b) memandang pendidikan sebagai suatu proses yang dengan demikian bersifat dinamis, dan c) mengutamakan keseimbangan antar cipta, rasa, dan karsa dalam diri anak.

Dengan demikian pendidikan yang dimaksud oleh Ki Hajar Dewantara memperhatikan keseimbangan cipta, rasa, dan karsa tidak hanya sekedar proses alih ilmu pengetahuan saja atau *transfer of knowledge*, tetapi sekaligus pendidikan juga sebagai proses transformasi nilai (*transformation of value*). Dengan kata lain pendidikan adalah proses pembentukan karakter manusia agar menjadi sebenar-benar manusia.

Dari konsepsi karakter dan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara di atas, dapat diambil benang merah bahwasanya secara umum pendidikan karakter adalah pola untuk membentuk masyarakat yang beradab, membangun watak manusia yang berketuhanan yang maha esa,

merdeka lahir batin, luhur akal budinya, cerdas dan memiliki ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, sehingga bisa mewujudkan manusia yang mandiri serta bertanggung jawab terhadap kesejahteraan bangsa, Negara dan masyarakat pada umumnya.

Secara khusus pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, cipta, rasa dan karsa. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada anak yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil.

Hakikat pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara adalah usaha sadar penanaman/internalisasi nilai-nilai moral dalam sikap dan perilaku anak didik agar memiliki sikap, perilaku dan budi pekerti yang luhur (akhlaqul karimah) dalam keseharian baik berinteraksi dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dengan alam lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil. Adapun nilai-nilai yang perlu

dihayati dan diamalkan oleh guru saat mengajarkan mata pelajaran di sekolah adalah: religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kerja cerdas, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, senang membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.

Penanaman nilai-nilai karakter juga dapat dilakukan melalui ekstra kurikuler. Penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler meliputi: pembiasaan akhlak mulia, kegiatan Masa Orientasi Sekolah (MOS), kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), tata krama dan tata tertib kehidupan sosial sekolah, kepramukaan, upacara bendera, pendidikan pendahuluan bela negara, pendidikan berwawasan kebangsaan, UKS, PMR, serta pencegahan penyalahgunaan narkoba.

Pandangan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan karakter, menunjukkan kepada kita bahwa jauh hari Ki Hajar Dewantara memiliki komitmen yang tinggi untuk membentuk karakter bangsa melalui pendidikan. Hanya sayangnya pada perkembangannya pendidikan justru kehilangan roh dan semangatnya, sehingga terjebak pada pencapaian target sempit, sehingga perwujudan karakter bangsa yang baik menjadi terabaikan (Haryanto, 2020).

## 2. Konsep Dasar Pendidikan Karakter

Untuk mewujudkan gagasannya tentang pendidikan yang dicita-citakan, dalam pelaksanaan pendidikan, Ki Hajar Dewantara menggunakan

“*Sistem Among*” sebagai perwujudan konsepsi beliau dalam menempatkan anak sebagai sentral proses pendidikan. Dalam Sistem Among, maka setiap guru (pamong) sebagai pemimpin dalam proses pendidikan diwajibkan bersikap: *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tutwuri Handayani*. Tiga semboyan inilah yang dijadikan sebagai konsep dasar pendidikan karakter.

a) *Ing Ngarsa Sung Tuladha*

*Ing ngarsa* berarti ‘di depan’ atau ‘di muka’. *Sun* berasal dari kata *ingsun* yang berarti ‘saya’. *Tulodo* berarti ‘teladan’. Jadi *ing ngarsa sung tuladha* mengandung makna, seorang pamong atau pendidik harus mampu memberikan suri teladan bagi anak didiknya.

Pendidik sebagai seorang pemimpin, maka ia harus memiliki sikap dan perilaku yang baik di segala langkah dan tindakannya agar dapat dijadikan sebagai “*central figure*” bagi siswa.

b) *Ing Madya Mbangun Karsa*

*Ing madya* berarti ‘di tengah-tengah’, *mbangun* berarti ‘membangkitkan’ atau ‘menggugah’, sedangkan *karso* diartikan sebagai ‘bentuk kemauan’ atau ‘niat’. Jadi *ing madya mangun karsa* mengandung makna bahwa seorang pemimpin ditengah kesibukannya harus mampu membangkitkan atau menggugah semangat kerja anggota bawahannya. Oleh karenanya, seorang pamong atau pendidik sebagai pemimpin hendaknya mampu menumbuh-kembangkan minat, hasrat

dan kemauan anak didik untuk dapat kreatif dan berkarya, guna mengabdikan diri kepada cita-cita yang luhur dan ideal.

c) *Tutwuri Handayani*

*Tutwuri* berarti ‘mengikuti dari belakang’. Sedangkan *handayani* berarti ‘memberikan dorongan moral atau dorongan semangat’. Jadi *Tutwuri Handayani* berarti seorang pendidik adalah pemimpin yang harus memberikan dorongan moral dan semangat kerja dari belakang.

Ki Hajar Dewantara menjelaskan lebih jauh dan detail bahwa anak didik mencari jalan sendiri selama mereka mampu dan bisa melakukan itu karena ini merupakan bagian dari pendidikan pendewasaan diri yang baik dan membangun. Kemajuan anak didik, dengan membiarkan hal seperti itu, akan menjadi sebuah kemajuan sejati dan hakiki. Namun, kendatipun begitu, biarkan mereka berjalan sendiri, bukan berarti tidak diperhatikan dan dipedulikan, pendidik harus mengawasi kemanakah mereka akan menempuh jalan. Pendidik hanya mengamati, memberi teguran, maupun arahan ketika mengambil jalan yang salah dan keliru. Ini sesungguhnya yang dimaksud. Arahan dan teguran akan datang ketika anak didiknya akan tergelincir ke jalan yang tidak baik.

Tiga semboyan Ki Hajar Dewantara tersebut yang fenomenal terasa mampu menjadi pilar penopang dalam suksesnya seorang guru dalam menuntaskan pendidikan karakter di Indonesia. Menurut Ki Hajar

Dewantara, seorang pendidik harus mencerminkan sosok yang bisa disenangi dan menjadi contoh terbaik bagi anak-anak didiknya. Seorang pendidik harus memiliki sikap dan tindakan yang bias dilakukan oleh anak didiknya dengan sedemikian rupa di kemudian hari kelak, baik di lingkungan dalam sekolah, keluarga, maupun masyarakatnya. Pendidik diharapkan menjadi sosok yang mampu mengubah karakter anak didiknya dari beringas dan nakal menjadi lemah lembut dan penuh kesantunan tinggi (Yamin, 2009: 193-195).

### 3. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan sebuah proses sehingga pengukuran dari proses pendidikan tersebut adalah bagaimana tujuan pendidikan itu tercapai. Tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya merupakan sebuah perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam diri pribadi manusia. Terbentuknya nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam perencanaan kurikulum pendidikan sebagai landasan dasar operasional pelaksanaan itu sendiri.

Menurut Ki Hajar Dewantara tujuan pendidikan dapat dijelaskan sebagai berikut:

*“Pendidikan adalah tuntunan didalam hidup tumbuhnja anak-anak. Adapun maksudnja pendidikan jaitu menuntun segala kekuatan kodrat jang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masjarakat dapatlah mentjapai keselamatan dan kebahagiaan jang setinggi-tingginya.”* (Dewantara, 2009: 15)

Jika dilihat dari tujuan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara di atas bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia yang mempunyai fungsi untuk membantu perkembangan manusia untuk mencapai manusia yang seutuhnya yang berkarakter.

Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa konsep pendidikan yang dibangun dan dikerjakan oleh Barat yang lebih menekankan pada akal semata. Namun menegasikan akal budi guna mempertajam kepekaan sosial terhadap sesama anak didik bangsa, merupakan sebuah hal yang harus ditinggalkan. Karena konsep pendidikan ini merusak kehidupan dan karakter bangsa di negeri ini, terutama karakter anak-anak didik (Yamin, 2009: 171).

Ki Hajar Dewantara yang memiliki latar belakang dan kelahiran bangsa Indonesia, sangat menginginkan bahwa pendidikan karakter di Indonesia harus mencerminkan nilai-nilai kebangsaan sendiri, jangan meniru bangsa-bangsa lain karena berbeda perspektif dan latar belakang kelahiran bangsanya. Dengan kata lain, sistem dan pelaksanaan pendidikan karakter harus bertumpu pada penguatan nalar berpikir yang bermoral, beradab, dan memiliki kepekaan yang tinggi terhadap kepentingan bangsa di atas kepentingan kerdil dan sempit.

Sejalan dengan tujuan pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara, Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dapatlah dipahami akan esensi dan tujuan pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara sebagai daya upaya memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup. Yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan lingkungan dalam sekolah, keluarga maupun masyarakatnya.

Pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara adalah untuk meneguhkan sebuah kepribadian bangsa yang tak tergerus oleh budaya-budaya bangsa lain yang selalu mengalami dinamika dari waktu ke waktu, namun mampu mewarnai pergaulan antar bangsa-bangsa dalam satu konteks pergaulan yang luas dan menyebar. Sehingga bangsa ini memiliki identitas aslinya yang hadir dengan eksistensi dirinya.

Secara singkat, tujuan pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara adalah memberikan sumbangsih besar bagi perubahan anak didik ke depan melalui pembentukan karakter anak didik secara utuh, terpadu, seimbang, dan mandiri. Dengan bersikap atas dasar kemandirian yang berlandaskan pada jiwa keagamaan agar anak didik memiliki sikap, perilaku dan budi pekerti yang luhur (akhlaqul karimah) dalam keseharian baik berinteraksi dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dengan alam

lingkungan maupun kebangsaan. Sehingga menjadi insan kamil yang tidak tergerus oleh budaya-budaya bangsa lain yang selalu mengalami dinamika dari waktu ke waktu di era globalisasi ini (Yamin, 2009: 182).

#### 4. Materi Pendidikan Karakter

Materi pendidikan merupakan perencanaan yang dihubungkan dengan kegiatan pendidikan (belajar mengajar) untuk mencapai sejumlah tujuan (Ahmad dkk, 198: 10). Oleh karena itu materi pendidikan karakter harus mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan sehingga materi pendidikan karakter tidak boleh berdiri sendiri dan terlepas dari kontrol tujuannya. Di samping itu materi pendidikan karakter harus terorganisir secara rapi dan sistematis, sehingga dapat memudahkan tujuan yang dicita-citakan.

Pelaksanaan pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara haruslah sesuai dengan tingkatan umur para peserta didik. Hal ini dikarenakan seorang guru harus memahami tentang kondisi *psikis* dari peserta didik. Dengan tujuan bahwa ketika materi pendidikan karakter disampaikan harus dapat dipahami dan dicerna secara utuh. Sehingga Ki Hajar membagi empat tingkatan dalam pengajaran pendidikan karakter, adapun materi pendidikan karakter tersebut adalah sebagai berikut:

##### a) Taman Indria dan Taman Anak (5-8 tahun)

Pada tingkatan ini materi atau isi pendidikan karakter (budi pekerti) berupa pengajaran pembiasaan yang bersifat global dan

spontan atau *occasional* (Dewantara, 1997: 487). Artinya materi yang disampaikan bukan teori yang berhubungan dengan kebaikan dan keburukan melainkan bagaimana peserta didik dapat mengetahui kebaikan dan keburukan melalui tingkah laku dari peserta didik itu sendiri.

Materi pengajaran karakter bagi anak yang masih di sekolah ini berupa, latihan mengarah pada kebaikan yang memenuhi syarat bebas yaitu sesuai kodrat hidup anak. Materi ini dapat dilaksanakan melalui peran pendidik dalam membimbing, membina dan mengoreksi tingkah laku dari masing-masing peserta didiknya. Sebagai contoh dalam pengajaran karakter tersebut, yaitu berupa anjuran atau perintah antara lain: *ayo, duduk yang baik; jangan ramai-ramai; dengarkan suaraku; bersihkan tempatku; jangan mengganggu temanmu*, dan sebagainya, yang terpenting dalam penyampaiannya harus diberikan secara tiba-tiba pada saat-saat yang diperlukan.

b) Taman Muda (umur 9-12 tahun)

Menurut Ki Hajar Dewantara pada anak-anak usia 9-12 tahun sudah masuk pada periode hakikat, yakni anak-anak sudah dapat mengetahui tentang hal baik dan buruk. Sehingga pengajaran karakter (budi pekerti) dapat di ajarkan melalui pemberian pengertian tentang segala tingkah-laku kebaikan dalam hidupnya sehari-hari (Dewantara, 1997: 488).

Dalam penyampainnya masih menggunakan metode *occasional* yaitu melalui pembiasaan dan divariasikan dengan metode hakikat. Dalam artian setiap anjuran atau perintah perlu di jelaskan mengenai maksud dan tujuan pendidikan karakter, yang pokok tujuannya adalah mencapai rasa damai dalam hidup batinnya, baik yang mengenai hidup dirinya sendiri maupun hidup masyarakatnya. Yang perlu diperhatikan dalam pengajaran ini menurut Ki Hajar Dewantara bahwa anak-anak dalam periode hakikat masih juga perlu melakukan pembiasaan seperti dalam periode syariat.

c) Taman Dewasa (umur 14-16 tahun)

Periode ini merupakan awal dimulainya materi yang lebih berat karena pada periode inilah anak-anak disamping meneruskan pencarian pengertian, mulai melatih diri terhadap segala laku yang sukar dan berat dengan niat yang disengaja.

Pada periode ini juga, anak telah masuk pada periode “tarekat” yang dapat di wujudkan melalui kegiatan sosial. Seperti pemberantasan buta huruf, pengumpulan uang, pakaian, makanan, bacaan-bacaan dan sebagainya. Untuk disedekahkan kepada orang-orang miskin atau orang-orang korban bencana alam dan sebagainya. Ketika pendidikan ini dilaksanakan di lingkungan perguruan muda (sekolah menengah atas) maka dapat dilaksanakan melalui pendidikan kesenian dan olahraga. Inti dari pengajaran pendidikan pada periode ini adalah semua

laku (tidakan) yang disengaja yang memerlukan kekuatan kehendak (usaha) dan kekuatan tenaga (aplikasi).

d) Taman Madya dan Taman Guru (umur 17-20)

Yaitu tempat pendidikan bagi anak-anak yang sudah benar-benar dewasa, pada periode inilah anak-anak telah memasuki periode ma'rifat yang artinya mereka telah dalam tingkatan pemahaman. Yaitu biasa melakukan kebaikan, menginsyafi (menyadari) apa yang menjadi maksud dan tujuan. Pengajaran tentang karakter yang harus diberikan pada periode ini adalah berupa ilmu atau pengetahuan yang agak mendalam dan halus. Yaitu materi yang berkaitan dengan etik dan hukum kesusilaan. Jadi bukan hanya berkenaan dengan kesusilaan saja melainkan juga tentang dasar-dasar kebangsaan, kemanusiaan, keagamaan, kebudayaan, adat istiadat dan sebagainya.

Melihat dari materi pendidikan karakter di atas dapat kita dipahami bahwa Ki Hajar Dewantara menghendaki bahwa dalam penyampaian pendidikan karakter haruslah disesuaikan dengan umur si peserta didik. Tahapan tersebut disesuaikan dengan tingkatan psikologis methodis yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara. Menurut penulis, dari materi pendidikan karakter di atas merupakan materi pendidikan operasional. Dengan kata lain materi tersebut merupakan cara untuk meninternalisasikan nilai-nilai karakter. Materi

yang sesungguhnya masih membutuhkan materi yang bersentuhan langsung dengan peserta didik (Dewantara, 1997: 489-490).

## 5. Asas-Asas Pendidikan Karakter

Taman Siswa yang didirikan Ki Hajar Dewantara di Yogyakarta pada tanggal 3 Juli 1922 bertujuan mengganti sistem pendidikan dan pengajaran Belanda dengan sistem baru berdasarkan kebudayaan sendiri yakni Taman Siswa. Untuk mewujudkan cita-citanya itu, maka diterapkan asas-asas 1922. Asas-asas 1922 terdiri dari lima poin yang biasa dikenal dengan konsep 'Panca Darma' yang berisi asas kemerdekaan, asas kodrat alam, asas kebudayaan, asas kebangsaan, dan asas kemanusiaan.

### a. Asas Kemerdekaan

Asas ini diartikan bahwa disiplin pada diri sendiri atas dasar nilai hidup yang tinggi, baik hidup sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Oleh karenanya, pemaknaan kemerdekaan dalam konteks tersebut adalah bagaimana sebuah bangsa atau masyarakat memiliki disiplin yang kuat terhadap bangsa sendiri yang harus diperjuangkan, bukan memperjuangkan kepentingan pribadi maupun golongan (Yamin, 2009: 175).

Ki Hajar Dewantara menjunjung tinggi kemerdekaan. Ia menolak penjajahan. Bahkan ia juga menolak bantuan subsidi yang ditawarkan oleh pemerintah Hindia-Belanda kepada Taman Siswa. Dapat dikatakan asas kemerdekaan dapat dimaknai dengan independensi dari seseorang atau organisasi. Tidak adanya keterikatan

dengan apapun yang dapat mengurangi rasa kemerdekaan yang ada pada tiap-tiap individu maupun masyarakat, akan tetapi dalam kebebasan ada nilai-nilai yang mengatur. Didalam prinsip sistem among yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara, kemerdekaan merupakan syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan menggerakkan kekuatan lahir dan batin sehingga bisa hidup merdeka, tidak berada dalam kekuasaan golongan apapun.

Kemerdekaan ini diinternalisasi dengan sedemikian rupa dalam kehidupan praksis anak didik sehingga mereka merasa sudah berada dalam kehidupannya, bukan kehidupan yang lain yang diupayakan masuk dalam kehidupannya. Hal tersebut merupakan cita-cita pendidikan Ki Hajar Dewantara lewat Taman Siswanya yaitu dengan cara membina manusia yang merdeka lahir dan batin. Ki Hajar Dewantara, mendidik orang agar berpikir merdeka dan bertenaga merdeka. Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara manusia merdeka ialah manusia yang tidak terikat lahir dan batinnya, orang yang merdeka ialah orang yang tidak tergantung pada orang lain (mandiri).

b. Asas Kodrat Alam

Asas ini dimaknai bahwa hakikatnya manusia itu sebagai makhluk adalah satu dengan kodrat alam ini. Manusia tidak lepas dari kehendaknya, tetapi mengalami kebahagiaan andaikan bias dan mampu menyatukan diri dengan kodrat alam yang mengandung kemajuan tersebut. Oleh karenanya, setiap makhluk sekehendaknya dapat

berkembang dengan sewajarnya. Apabila dijelaskan lebih jauh, maka asas ini berbunyi bahwa manusia harus menjaga alam dengan sedemikian baik, jangan menjadikan alam ditindas maupun dikeruk habis-habisan tanpa memerhatikan nilai ekologisnya agar selalu bias mengalami ekosistem dengan lingkungannya. Alam sebagai tempat berlindung dan melakukan perjuangan untuk hidup harus selalu mendapat perhatian dengan sedemikian maksimal dan optimal karena alam pun harus dijaga eksistensinya (Yamin, 2009: 175-176).

c. Asas Kebudayaan

Sebagai bangsa yang beradab dan berdaulat, maka bangsa Indonesia harus hadir dengan budayanya. Budaya yang dimiliki bangsa sendiri merupakan sebuah keniscayaan yang harus menjadi pelestarian dengan sedemikian aktif. Budaya yang sangat heterogen tersebut, diakui atau tidak, harus bisa membawa kemajuan bangsa ke depan. Segala hal apapun yang harus dikerjakan demi kemajuan bangsa Indonesia ke depan harus berakar dari nilai-nilai budaya sendiri, merupakan refleksi dan cerminan kehidupan keseharian berbangsa Indonesia sendiri (Yamin, 2009: 176).

Asas kebudayaan merupakan landasan yang memiliki peran penting dalam kemajuan pendidikan budi pekerti. Asas ini digunakan untuk membimbing anak agar tetap menghargai serta mengembangkan kebudayaan sendiri. Hal ini bertujuan untuk menjaga keaslian budaya lokal, sehingga Ki Hajar Dewantara mempunyai konsentrasi tersendiri

dalam mengembangkan pendidikan nasional yang berlandaskan atas kebudayaan murni Indonesia. Asas kebudayaan perlunya memelihara, mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai dan bentuk kebudayaan nasional. Menurut Ki Hajar Dewantara kebudayaan Indonesia harus berpangkal pada kebudayaan sendiri. Namun Ki Hajar Dewantara selalu bersikap terbuka dan tidak menolak unsur-unsur kebudayaan dari luar yang dapat mengembangkan khazanah kebudayaan Indonesia.

d. Asas Kebangsaan

Yang dimaksud dalam asas tersebut, seluruh elemen bangsa yang berbeda budaya, ras, dan adat istiadat harus satu perjuangan di bawah naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Seluruh elemen bangsa sendiri, rasa satu dalam suka dan duka, rasa satu dalam kehendak menuju kebahagiaan hidup lahir dan batin seluruh elemen bangsa Indonesia (Yamin, 2009: 176).

Asas kebangsaan ini, tidak berarti bahwa bangsa Indonesia harus mengasingkan diri dari pergaulan internasional (dengan bangsabangsa lain). Ki Hajar Dewantara menganjurkan jika hendak maju bangsa Indonesia tidak boleh mengucilkan diri, bahkan harus bergaul dan menjalin hubungan dengan bangsa lain dan tidak boleh membenci bangsa-bangsa yang lain. Asas kebangsaan ini tidak boleh bertentangan dengan azas kemanusiaan.

Asas kebangsaan dan asas kemerdekaan yang dianut oleh Ki Hajar Dewantara memberi nyala api perjuangan rakyat Indonesia. Asas

kebangsaan memberi kepercayaan pada diri sendiri untuk secara sadar memiliki jiwa kebangsaannya.

e. Asas Kemanusiaan

Asas ini diartikan bahwa darma tiap-tiap manusia ini adalah mewujudkan kemanusiaan yang terlihat pada kesucian hatinya dan adanya rasa cinta kasih terhadap sesama manusia dan terhadap makhluk Tuhan seluruhnya. Dengan kata lain, misi kemanusiaan adalah menyelamatkan bangsa ini dari konflik yang berlatar belakang suku, agama, ras dan adat istiadat (SARA). Misi kemanusiaan adalah membangun sebuah bangunan bangsa yang berbalutkan nilai-nilai damai, kedamaian, dan perdamaian hidup di tengah perbedaan budaya, suku, agama, dan adat-istiadat tersebut. Misi kemanusiaan adalah mewujudkan terwujudnya keadilan di tangan perbedaan pendapat dan hal-hal lain yang ada di Indonesia (Yamin, 2009: 176-177).

Asas kemanusiaan dapat dilihat pada adanya rasa cinta kasih terhadap sesama manusia dan terhadap sesama makhluk Tuhan. Asas ini menimbulkan rasa cinta kasih dan menghindarkan orang untuk berbuat kejam terhadap sesamanya dan sesama makhluk Tuhan. Dari penjelasan lima konsep Panca Darma di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa kelima asas tersebut memang sangat dibutuhkan anak didik di dalam menghadapi arus modernisasi. Menghadapi perubahan di dalam era globalisasi, anak didik bukannya menerima mentah-mentah segala sesuatu yang datang dari luar tetapi perubahan-perubahan

tersebut dipilih mana yang sesuai dengan kebutuhan untuk kebahagiaan hidup lahir dan batin seluruh bangsa (Tilaar, 2005: 250-251).

#### 6. Pusat Pendidikan Karakter

Dalam proses tumbuh kembangnya seorang anak, Ki Hajar Dewantara memandang adanya tiga pusat pendidikan yang memiliki peranan besar. Semua ini disebut trilogi pendidikan. Trilogi Pendidikan mengakui adanya pusat-pusat pendidikan yaitu:

- d) Pendidikan di lingkungan keluarga,
- e) Pendidikan di lingkungan sekolah, dan
- f) Pendidikan di lingkungan kemasyarakatan.

Trilogi Pendidikan yang dimaksud oleh Ki Hajar Dewantara adalah bagaimana peran keluarga, sekolah dan masyarakat sebagai pusat pendidikan karakter mampu menjadi motor pembentukan karakter dan mentalitas anak. Keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan terpenting. Sejak timbul adab kemanusiaan hingga kini, hidup keluarga selalu mempengaruhi bertumbuhnya budi pekerti atau karakter dari tiap-tiap manusia. Sekolah merupakan pusat perguruan yang istimewa berkewajiban mengusahakan kecerdasan pikiran (perkembangan intelektual) beserta pemberian ilmu pengetahuan (balai-wiyata). Masyarakat merupakan kancah untuk beraktivitas dan beraktualisasi diri mengembangkan potensi dirinya. Berikut ini Ki Hajar Dewantara akan menjelaskan mengenai trilogi pendidikan karakter secara lebih rinci:

##### a. Keluarga

Keluarga berperan penting bagi pembentukan karakter anak. Lingkungan keluarga yang selalu diwarnai pertengkaran antara kedua orangtua tentu akan mempengaruhi pola pikir anak ketika berada di lingkungannya. Diakui maupun tidak, keluarga yang tidak harmonis akan membentuk anak yang tidak berpikir harmonis pula dalam segala hal. Jiwa si anak akan labil.

b. Sekolah

Sekolah sebagai rumah kedua bagi seorang anak ikut andil pula dalam pembentukan karakter anak. Sekolah juga ikut menentukan pola hidup dan kehidupan anak didik dalam melakukan interaksi sosial serta aktivitas kehidupan lainnya. Apabila sekolah menerapkan pendidikan yang sangat ketat, hal ini akan pula membentuk nalar berpikir anak didik, misalnya saja ada sekolah yang diadakan satu hari penuh (full day school) yang marak digelar di beberapa daerah belakangan ini, akan melahirkan anak didik yang serius dalam menjalani hidupnya sehingga mereka pun tidak bisa berpikir rileks. Kondisi ini pun melahirkan anak-anak stress dan frustrasi.

Akibatnya akan berpengaruh dalam ranah sosialnya. Hal tersebut sama halnya ketika sekolah dengan pendidik yang bengis menyampaikan materi ajar di ruangan kelas. Kebengisan seorang pendidik akan berpengaruh pada pembentukan paradigma anak didik yang bengis pula dalam menghadapi hidup.

c. Masyarakat

Dalam konteks pergaulan lebih lebar, anak-anak akan melakukan interaksi sosial dengan kelompok lain, yakni masyarakat. Masyarakat juga merupakan salah satu pusat pembentukan karakter seorang anak. Bila seorang anak berkumpul dengan masyarakat yang tidak baik, sebut saja preman, maka pergaulan ini akan menjadikan mereka berperilaku tidak baik pula. Sebaliknya, ketika mereka berbaur dengan kelompok masyarakat yang santun, ramah, lembut, dan taat peraturan, maka mereka pun akan berpola hidup baik pula.

Dari trilogi pendidikan di atas, tidak ada yang memiliki peran paling besar dalam pembentukan karakter anak. Melainkan trilogi pendidikan tersebut sama-sama bertanggung jawab dengan pola tanggung jawab yang berbeda. Dalam lingkungan keluarga, peran orang tua adalah menanamkan pendidikan moralitas dan tanggung jawab hidup bersikap dan bertindak yang baik dalam konteks berhubungan dengan orang lain. Sementara, sekolah lebih cenderung menitikberatkan pada beberapa materi ajar yang dapat disisipi nilai-nilai pembentukan jati diri yang konstruktif dalam membangun interaksi sosial dalam lingkungan sekolah.

Sekolah berorientasi pada penguatan penanaman pendidikan yang telah diajarkan oleh orangtua kepada anak-anaknya. Sementara, masyarakat adalah medan praksis seorang anak seharusnya berdialog dengan berbagai kelompok masyarakat lain. Jadi pola pendidikan di tengah masyarakat bersifat tidak sadar. Secara tidak langsung, mereka

akan mendapatkan sendiri pendidikan yang layak bagi dirinya untuk diikuti, pendidikan yang pantas dan tidak pantas untuk dijadikan pegangan hidup sebagai makhluk sosial (Yamin, 2009: 184-187).

#### 7. Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan di Indonesia

Menurut Suroso dalam jurnal *Scholaria*, “Ki Hajar Dewantara merupakan satu dari sedikit tokoh yang secara intens mencurahkan perhatiannya dibidang pendidikan dimasa pergerakan dan awal kemerdekaan” (Suroso, 2004: 46). Dalam karya ilmiah jurnal tentang filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara dan sumbangannya bagi pendidikan Indonesia oleh Henricus Suparlan, *Pandangan Ki Hajar Dewantara tentang belajar* yaitu: “Pandangan Ki Hajar Dewantara tentang belajar terlihat pada konsep mengenai Tri Pusat Pendidikan, bahwa anak didik tidak semata-mata hanya belajar di sekolah tapi juga dalam keluarga dan masyarakat (dalam alam pemuda). Pendidikan alam keluarga akan mendidik anak-anak dengan sebaik mungkin yang meliputi jasmani dan rohani. Keadaan keluarga sangat mempengaruhi perilaku pendidikan yang diupayakan dalam keluarga” (Suparlan, 2015: 63).

Memajukan bertumbuhnya budi pekerti yang dengan kata lain disebut dengan karakter yaitu berarti jiwa yang sudah berazaz hukum kebatinan. Orang yang sudah memiliki sifat budi pekerti itu pasti selalu memikirkan dan merasakan segala sesuatu dengan menggunakan ukuran dan dasar-dasar yang sudah ditetapkan. Budi pekerti bukan konsep yang bersifat teori tentang baik buruk, baik salah, seperti yang difahami oleh

masyarakat luas. Akan tetapi pengajaran budi pekerti mengandung makna pentransfer materi tentang kehidupan jiwa atau perikeadaban manusia. Atau dengan kata lain, kaharusan memberi keterangan dan penjelasan mengenai budi pekerti secara lebih luas (Muthoifin dan Mutohharun Jinan, 2015: 171).

Kemudian seorang yang berfikir maju adalah yang berfikir cerdas kognisi atau tahu banyak dan banyak tahu dan kecerdasannya itu memerdekakan diri dari jenis-jenis pembodohan. Istilah fikiran yang maju ini dapat menunjukkan berkembangnya kecerdasan. Manusia yang berfikir maju adalah manusia yang berani berpikir tentang realita yang membelenggu kebebasannya, dan berani berposisi berhadapan dengan segala bentuk pembodohan.

Manusia di Indonesia maju pada fisik adalah selain sehat secara jasmani, juga lebih mempunyai pemahaman yang baik tentang fungsi tubuhnya dan memahami fungsi tersebut untuk membebaskan diri dari segala dorongan kearah tindakan kejahatan. Manusia yang maju pada fisiknya adalah yang mampu mengendalikan dorongan-dorongan dan tuntutan tubuh. Dengan melalui pengendalian tersebut, berfikir maju dan berbudi pekerti maju mendapat dukungan untuk menyatakan kebebasan diri dari segala bentuk penindasan diri yang serakah di satu sisi dan memiliki kemampuan untuk menegaskan diri. Dalam kehidupan, kemajuan fisik bisa dipahami memiliki kekuatan untuk memperjuangkan kebebasan dan ketrerampilan (Samho dan Yasunari, 2010: 29).

Alam keluarga adalah pusat dari pendidikan awal dan terpenting, karena keluarga sangat berpengaruh bagi pertumbuhan sikap budi pekerti setiap manusia. Dengan adanya naluri asli lahir maka setiap manusia selalu berusaha mendidik anak-anaknya dengan sempurna, baik dalam hal jasmani maupun rohaninya. Tujuan pendidikan di alam keluarga disini adalah memberinasehat, anjuran yang bisa mengarahkan anak pada perbuatan baik, kepribadian yang baik, dan juga mampu menguasai diri sendiri untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin, dunia dan akhirat (Yohana, 2017: 5).

Lingkungan sekolah adalah kelanjutan dari alam keluarga. Di lingkungan sekolah ini, tugas pendidikan diserahkan kepada pengajar seperti guru, dan sebagainya. Di sekolah seorang anak mendapatkan berbagai informasi tentang ilmu pengetahuan dan bakat yang perlu dikembangkan dalam kehidupannya. Orang tua mengajar dan mendidik anaknya hanya sebatas di rumah, tetapi seorang guru mengajarkan ilmunya di sekolah, majelis-majelis ilmu, atau rumah-rumah yang memungkinkan menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran.

Tri Pusat yang selanjutnya adalah alam pemuda/ masyarakat. Pada hakikatnya masyarakat adalah suatu kumpulan dari keluarga yang satu dan lainnya terkait oleh tatanan aturan. Masyarakat merupakan suatu alat penghubung sosial yang mempunyai dampak yang besar dalam pengembangan dan pemberdayaan potensi anak didik. Di dalam suatu masyarakat terdapat beberapa organisasi, lembaga, perkumpulan yang dari

itu semua menjadi wadah dan peluang untuk mendapat pengalaman-pengalaman dan pertukaran pikiran masyarakat. Masyarakat atau pemuda harus diakui dan digunakan untuk menyokong pendidikan. Dalam pergerakannya orang tua hanyalah sebagai penasehat dan pemberikebebasan secukupnya pada pemuda. Orang tua hanya mengamati dan bertindak jika memang sudah diperlukan.

Pergerakan pemuda jaman sekarang semakin terlihat memisahkan anak-anak dengan alam keluarganya, dan ini yang akan menjadikan bahaya bagi diri pemuda itu sendiri, juga jika pendidikan yang berkedok ke barat-baratan yang dialami sebagian besar dari anak-anak. Di mana seharusnya pemuda itu membentuk sebuah pergerakan yang dapat menyokong untuk pendidikan menuju kecerdasan budi pekerti. Maka pergerakan pemuda perlu untuk diakui sebagai pusat pendidikan (Aziz Q dkk, 2018: 8-9).

### **C. Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan Pendidikan Islam**

Dilihat dari Pemikiran Ki Hajar Dewantara yang memiliki inti ingin memajukan bangsa tanpa membedakan ras, budaya, dan bangsa. Melihat buah pemikiran tersebut, betapa pemikirannya sampai saat ini masih relevan. Potensi atau kemampuan bangsa Indonesia jika bersatu, maka akan cukup kuat saat penjajahan dipecah belah oleh Belanda. Bahkan, kalau diperhatikan saat ini bangsa kita masih sangat rentan dengan perpecahan. Ajaran Ki Hajar Dewantara yang saat ini dipakai sebagai lambang Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), yaitu *“Ing Ngarso Sung Tulado, Ing Madya Mangun*

*Karso, dan Tut Wuri Handayani*” yang berarti: falsafah *Ing Ngarso Sung Tulado* bermakna seorang guru seharusnya memberi tiruan sikap yang baik kepada murid-muridnya. Kemudian *Ing Madya Mangun Karso*, menyiratkan bahwa seorang guru harus terus membuat inovasi dalam pembelajaran. Dengan *Tut Wuri Handayani*, maka seorang pendidik harus dapat membangkitkan motivasi untuk terus maju, berkarya, dan berprestasi.

Semboyan tersebut hingga sekarang ini masih relevan, meskipun kalau kita perhatikan beberapa guru yang kurang faham tentang falsafah tersebut. Betapa mulianya ajaran tersebut. Bayangkan, seorang pendidik harus dapat menjadi teladan bagi anak didiknya dalam berbagai hal, sehingga guru bisa menjadi panutan bagi anak didiknya. Oleh sebab itu, pendidikan harus berhubungan dengan upaya nyata pengajaran dan pendidikan.

Aspek badaniah adalah aspek yang bersumber pada kejelasan pengenalan hidup, dan disisi lain hak-haknya mendapat pengakuan dan penghormatan. Sedangkan aspek batiniah tidak merujuk secara langsung pada spriritual atau agama. Dengan penalaran atas makna budi pekerti, istilah batiniah disini bernuansa kesahajaan sebagai pribadi yang mempunyai dan mengalami kecerdasan. Maka manusia yang memerdekakan aspek batiniah adalah manusia yang menjadi subyek relitas dan pendidikan adalah membentuk seseorang menjadi subyek realita.

Manusia yang terdidik mampu menyikapi tuntutan dan tantangan kehidupan dengan kesahajaan. Artinya, manusia tersebut tidak akan lagi terperangkap dalam kepentingan yang bersifat duniawi saja. Manusia yang

memiliki budi pekerti atau yang merdeka batinnya adalah manusia yang cerdas sekaligus benar tindakannya dan bermoral perilakunya serta menghormati nilai-nilai kemanusiaan, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial. Karena kesadaran akan pentingnya menghormati martabat kehidupan yang dipercaya juga menjadi rasa hormat pada pencipta kehidupan. Begitulah dasar upaya kemerdekaan badaniah dan batiniah dibangun.

Konsep pemikiran beliau maka implementasi terhadap pendidikan di Indonesia sekarang dilihat dari konsep beliau yakni upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti yang berarti nilai-nilai hidup manusia yang dilaksanakan yang dijadikan kebiasaan. Nilai-nilai tersebut akan dapat diperoleh dengan melalui proses yang berkelanjutan sepanjang hidup manusia, maka konsep tersebut sudah dapat terlihat kerelevansiannya dengan pendidikan di Indonesia sekarang yaitu budi pekerti tetap ditumbuh kembangkan pada anak didik.

Untuk pertumbuhan budi pekerti tersebut maka proses harus melalui pendidikan yang mana dengan pusat pendidikan yang berupa alam keluarga, sekolah dan pemuda (masyarakat), dan keseluruhannya harus saling berhubungan dengan yang lainnya. Dengan begitu penanaman sikap dan nilai hidup itu merupakan sebuah proses yang harus dilalui oleh manusia. Semua itu terlaksana dengan adanya berbagai macam pendidikan yang dirancang dan direncanakan dengan matang. Dimulai dari pendidikan formal yaitu Pendidikan Anak Usia Dini hingga sampai Sekolah Menengah (Aziz Q dkk, 2018: 13-14).

Pada dasarnya peserta didik menurut Ki Hajar Dewantara sama dengan konsep peserta didik dalam Islam. Apabila Ki Hajar Dewantara menyebutkan bahwa manusia memiliki sifat bawaan yang diperoleh sejak lahir, maka dalam Islam menyebut hal itu dengan sebutan fitrah. Kata fitrah berasal dari kata kerja (*fi'il*) *fathara* yang berarti “menjadikan”. Secara etimologis fitrah berarti, kejadian, sifat semula jadi, potensi dasar, kesucian. Didalam kamus munjid ditemukan bahwa fitrah mempunyai arti yaitu sifat yang menyifati segala yang ada pada saat selesai diciptakan.

Tingkat kebutuhan peserta didik tidak sama apabila dilihat dari perkembangan usia. Maka dari itu pemberian materi keagamaan harus disesuaikan dengan jenjang usia peserta didik sehingga kebutuhan perkembangan peserta didik dapat terpenuhi dengan baik. Hal tersebut erat kaitanya dengan perkembangan religiusitas peserta didik. Perkembangan religiusitas peserta didik memiliki karakteristik tersendiri. Menurut Clark, seorang anak memiliki sifat *Verbalized and Ritualistic* yaitu perilaku keagamaan peserta didik, baik yang menyangkut ibadah maupun moral baru bersifat lahiriyah, verbal, dan ritual tanpa keinginan untuk memahami maknanya.

Peserta didik memiliki sifat *Imitative*, yaitu bahwa peserta didik melakukan perilaku sehari-hari merupakan tiruan dari lingkungannya baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang intensif. Peserta didik sekedar meniru dan melakukan apa yang dilakukan serta diajarkan oleh orang dewasa.

Apabila perilaku keagamaan itu dilakukan secara terus menerus dan penuh minat akan membentuk suatu rutinitas perilaku yang sulit untuk ditinggalkan.

Pembagian tahap perkembangan peserta didik, masa remaja menduduki tahap progresif. Dinamika perkembangan rasa agama usia remaja ini ditandai dengan berfungsinya hati nurani. Pada masa remaja ini pula sudah mulai berfikir kritis dan abstrak. Kajian mengenai tingkatan pembelajaran yang diusung oleh Ki Hajar dewantara maupun menurut Islam erat kaitanya dengan perkembangan rasa agama. Jika perkembangan tersebut tidak tercukupi sesuai dengan kebutuhan anak, maka akan terjadi kebimbangan pada masa dewasa (Krisbiyanto, 2014: 6-7).

Menurut Ki Hajar Dewantara dan menurut Islam sama-sama mementingkan aspek perkembangan usia. Hal tersebut dikarenakan pengembangan peserta didik harus disesuaikan dengan tingkat kebutuhan. Kebutuhan tiap tingkatan perkembangan manusia berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hal tersebut yang menyebabkan perhatian terhadap perkembangan usia peserta didik penting untuk diperhatikan. Walaupun sama-sama mementingkan perkembangan usia peserta didik, namun keduanya berbeda tujuan.

Ki Hajar Dewantara mengembangkan manusia untuk menjadi manusia merdeka, mandiri, dewasa, dan dapat diterima dalam masyarakat dengan baik. Berbeda dengan pandangan Islam yang meningkatkan religiusitas peserta didik agar dapat menjalani kehidupan sesuai dengan syariat Islam. Perbedaanya dikarenakan teori-teori psikologi modern hanya mencakup kehidupan duniawi

yang sementara, sedangkan Al-Quran memproyeksikan kehidupan manusia saat ini sebagai dasar kehidupan lain yang lebih permanen dan kekal. Manusia akan mengalami transformasi menuju kehidupan lain yang bersifat transedental dan lebih tinggi. Pertumbuhan dan perkembangan manusia dapat berakhir dengan kenikmatan atau penyiksaan. Hal tersebut dapat menjadi alasan berbagai ayat Al-Quran yang menyatakan tahapan perkembangan dikaitkan langsung dengan kehidupan setelah mati (Krisbiyanto, 2014: 8).

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan menganalisis data yang telah dilakukan serta pembahasan mengenai relevansi konsep pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara terhadap pendidikan Islam, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

Ajaran Ki Hajar Dewantara yang saat ini dipakai sebagai lambang Kementerian Pendidikan, yaitu "*Ing Ngarso Sung Tulado, Ing Madya Mangun Karso, dan Tut Wuri Handayani*" yang berarti: falsafah *Ing Ngarso Sung Tulado* bermakna seorang guru seharusnya memberi tiruan sikap yang baik kepada murid-muridnya. Kemudian *Ing Madya Mangun Karso*, menyiratkan bahwa seorang guru harus terus membuat inovasi dalam pembelajaran. Dan dengan *Tut Wuri Handayani*, maka seorang pendidik harus dapat membangkitkan motivasi untuk terus maju, berkarya, dan berprestasi.

Semboyan tersebut hingga sekarang ini masih relevan dengan pendidikan Islam, meskipun jika diperhatikan beberapa guru yang kurang faham tentang falsafah tersebut. Betapa mulianya ajaran tersebut. Bayangkan, seorang pendidik harus dapat menjadi teladan bagi anak didiknya dalam berbagai hal, sehingga guru bisa menjadi panutan bagi anak didiknya. Oleh sebab itu, pendidikan harus berhubungan dengan upaya nyata pengajaran dan pendidikan.

Dari konsep pemikiran beliau maka implementasi terhadap pendidikan Islam di Indonesia semata-mata untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti yang berarti nilai-nilai hidup manusia yang dilaksanakan yang dijadikan kebiasaan. Nilai-nilai tersebut akan dapat diperoleh dengan melalui proses yang berkelanjutan sepanjang hidup manusia, maka konsep tersebut sudah dapat terlihat kerelevansiannya dengan pendidikan Islam di Indonesia sekarang yaitu budi pekerti tetap ditumbuh kembangkan pada anak didik.

Pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara merupakan inti dari Pendidikan Islam itu sendiri. Dimana Pendidikan Islam sebagai sebuah sistem dalam dunia pendidikan, dan pendidikan karakter secara terintegrasi ada didalamnya. Inilah perwujudan relevansi antara konsep pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan Islam.

## **B. Saran**

*Ing Ngarso Sung Tulado, Ing Madya Mangun Karso, dan Tut Wuri Handayani* ialah buah pemikiran beliau yang sampai hari ini masih dipakai. Namun melihat kondisi sekarang, masih banyak pendidik yang belum mengetahui makna dari falsafah yang beliau ajarkan kala itu. Pendidikan hari ini seakan menjadi ladang mata pencaharian yang menekankan formalitas semata. Dapat dilihat dari jumlah jam belajar dengan materi yang harus dikuasai oleh peserta didik. Seberapa jauh peserta didik menguasai materi belajar yang telah disampaikan didalam kelas hanya diukur dari hasil ujian. Artinya ada sesuatu yang diabaikan dalam proses pendidikan, yaitu tuntunan seorang pendidik terhadap peserta didik.

Sedangkan beliau menekankan bahwa pendidik sebagai penuntun untuk peserta didik agar dapat mencapai keselamatan dan dapat mengembangkan kodrat yang dimiliki peserta didik. Maka, tugas dan tanggung jawab pendidik tidak sebatas memberikan soal untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik menguasai materi. Namun, pendidik harus memastikan bahwa potensi yang dimiliki peserta didik dapat dikembangkan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Firdaus M. Yunus. *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*. Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005.
- Sirilius Seran. *Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi Versus Kemiskinan Penduduk Kasus Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Yogyakarta: Depublish, 2016.
- Ki Hajar Dewantara. *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika, 2009.
- Anas Salahudin, et al. *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013.
- Sumantri E. *Seabad Kebangkitan Nasional*. Bandung: Yasindo Multi Aspek, 2008.
- Suprpto Raharjo. *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*. Yogyakarta: Garasi, 2014.
- Majid dan Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Amirul Hadi dan H. Haryono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004.
- Ibnu Hadjar. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Tohirin. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.

- Daryanto, et al. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- Safuan Alfandi. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Solo: Sendang Ilmu, 2002.
- Abdullah Munir. *Pendidikan Karakter (Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah)*. Yogyakarta: Pedagogia, 2010.
- Abuddin Nata. *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Abdul Majid, et al. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muhammad Ilyas Ismail. *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Suyanto. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Wina Sanjaya. *Teori dan Perkembangan Anak*. Jakarta: Gramedia Citra, 2008.
- Muhammad Anwar. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Dayun Riadi, et al. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Haidar Putra Daulay, et al. *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013.
- Nur Uhbiyanti. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Tatang S. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- Ki Hadjar Dewantara. *Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Perguruan Taman Siswa, 2011.

- Ahmad Tafsir. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Firdaus M. Yunus. *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*. Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005.
- Prayitno. *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo, 2009.
- Helmawati. *Mengenal dan Memahami PAUD*. Bandung: PT Remaja Rodaskarya, 2015.
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Aat Syafaat, et al. *Peranan Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Akmal Hawi. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Zuhairini, et al. *Metodologi Pendidikan Agama*. Solo: Ramadhani, 1993.
- Suprpto Rahardjo. *Biografi Singkat Ki Hajar Dewantara 1889-1959*. Yogyakarta: Garasi, 2009.
- Bambang Sokawati Dewantara. *Mereka yang Selalu Hidup Ki Hadjar Dewantara dan Nyi Hajar Dewantara*. Jakarta: Roda Pengetahuan, 1981.
- Gunawan. *Berjuang Tanpa Henti dan Tak Kenal Lelah Dalam Buku Peringatan 70 Tahun Taman Siswa*. Yogyakarta: Majelis Luhur Perguruan Taman Siswa, 1992.
- Bambang Sokawati Dewantara. *Mereka yang Selalu Hidup Ki Hadjar Dewantara dan Nyi Hadjar Dewantara*. Jakarta: Roda Pengetahuan, 2002.
- Ki Hadjar Dewantara. *Bagian II: Kebudayaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Perguruan Taman Siswa, 1994.
- Muhammad Ali. *Kebijakan Pendidikan Menengah Dalam Perspektif Governance di Indonesia*. Malang: UB Press, 2017.

- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Firdaus M. Yunus. *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*. Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005.
- Moh. Yamin. *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2009.
- M. Ahmad, et al. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Utami, Puji Nur. *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara*. (Dalam Skripsi) Institut Agama Islam Negeri Salatiga: 2017.
- H. A. R. Tilaar. *Manifesto Pendidikan Nasional: Tinjauan Dari Prespektif Postmodernisme dan Studi Kultural*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2005.
- Suroso. *Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: FIS UNES, 2004.
- Neni Yohana. *Konsepsi Pendidikan Dalam Keluarga Menurut Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan Hasan Langgulung*. Jurnal IAIN Syekh Nurjati. Cirebon: 2017.
- Yoseph Ikanubun. *Penjara 20 Tahun Menanti Siswa SMK Pembunuh Guru di Manado*. <https://www.liputan6.com/regional/read/4094850/penjara-20-tahun-menanti-siswa-smk-pembunuh-guru-di-manado>. Diakses 8 November 2020.
- Wawan Kuswandi. *Guru Budi Tewas Digebuk, Krisis Moral Siswa*. <https://geotimes.co.id/opini/guru-budi-tewas-digebuk-krisis-moral-siswa>. Diakses 8 November 2020.
- Rahmawati. *Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam*. Jurnal Al-Ulum IAIN Sultan Amai. Gorontalo: 2014.
- Ikhwan Aziz Q. et al. *Konsep Pendidikan dalam Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia*. Jurnal IAIM NU. Lampung: 2018.
- Haryati. *Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.

Ensiklopedi Nasional Indonesia. Jilid 4. Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1989.

Irna. H.N. dan Hadi Soewito. *Soewardi Soeryanigrat dalam Pengasingan*. Jakarta: Balai Pustaka, 1985.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.

Henricus Suparlan. *Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia*. Jurnal Filsafat Fakultas Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Yogyakarta: 2015.

Muthoifin dan Mutohharun Jinan. *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Pemikiran Karakter dan Budi Pekerti Dalam Tinjauan Islam*. Jurnal Studi Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta: 2015.

Bartolomeus Samho dan Oscar Yasunari. *Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Tantangan-Tantangan Implementasinya di Indonesia Dewasa Ini*. Skripsi Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Katolik Parahyangan, Bandung: 2010.

### **Perundang-undangan**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Lampiran-lampiran

### Referensi buku

